

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI MAKANAN
DAN MINUMAN MENDEKATI MASA KADALUARSA**

**(Studi Kasus pada Pedagang Amparan Pasar Panjang Bandar
Lampung)**

Skripsi

**Diajukan Sebagai Syarat Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam
Ilmu Syari'ah dan Hukum**

Oleh

NURUL FADILAH

1521030394

Jurusan : Muamalah



FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

1441 H / 2019 M

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI MAKANAN
DAN MINUMAN MENDEKATI MASA KADALUARSA**

**(Studi Kasus pada Pedagang Amparan Pasar Panjang Bandar
Lampung)**

Skripsi

**Diajukan Sebagai Syarat Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam
Ilmu Syari'ah dan Hukum**



Pembimbing II : Dr. H. A. Kumedi Ja'far, S.Ag, M.H.

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

1441 H / 2019 M

ABSTRAK

Jual beli merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, berbagai macam cara seseorang untuk dapat mendapatkan keuntungan dengan jalan perniagaan atau jual beli, tak terkecuali dengan jual beli makanan dan minuman mendekati masa kadaluarsa. Praktik jual beli makanan dan minuman mendekati habis masa kadaluarsa ini terjadi pada pedagang amparan di Pasar Panjang Bandar Lampung, praktik jual beli ini dimaksudkan untuk menambah keuntungan dikalangan penjual dan mengurangi resiko kerugian bagi produsen produk makanan dan minuman tersebut. Permasalahan dalam skripsi ini adalah praktik jual beli makanan dan minuman yang terjadi di Pasar Panjang Bandar Lampung ini sedikit menyimpang karena produk makanan dan minuman yang diperjual belikan telah mendekati habis masa kadaluarsa dan dijual bebas oleh pedagang amparan Pasar Panjang, sehingga menarik untuk dilakukan penelitian lebih dalam. Tujuan penelitian ini adalah agar masyarakat mengetahui bagaimana praktik jual beli makanan dan minuman mendekati habis masa kadaluarsa dan mengetahui pandangan hukum Islam tentang jual beli makanan dan minuman mendekati habis masa kadaluarsa. Penelitian ini tergolong penelitian lapangan (*field research*), data primer dikumpulkan melalui interview dan dokumentasi. Data diperoleh dari data primer yaitu data-data hasil dari pengumpulan data dari lapangan dengan wawancara langsung kepada pihak-pihak yang terkait yaitu penjual dan pembeli, dan data sekunder yaitu dari literatur literatur dalam kitab fikih klasik maupun kontemporer, serta buku-buku lainnya yang sesuai dengan judul. Pengolahan data dilakukan melalui editing, coding data, interpretasi. Analisis dilakukan secara kualitatif dengan metode berfikir deduktif. Hasil dari penelitian ini dapat ditentukan bahwa praktik jual beli makanan dan minuman mendekati habis masa kadaluarsa yang terjadi pada pedagang amparan Pasar Panjang Bandar Lampung yang ditinjau dari hukum Islam adalah diperbolehkan atau sah dilakukan, selagi produk makanan dan minuman tersebut tidak mengandung bahaya atau mudhorot jika dikonsumsi, dan jual beli produk makanan dan minuman mendekati habis masa kadaluarsa diperbolehkan karena rukun dan syarat dalam jual beli tersebut terpenuhi.



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH**

Alamat : Jl. H. Endro Suratmin, Sukarama Bandar Lampung, Telp. ☎ (0721) 703289

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG
JUAL BELI MAKANAN DAN MINUMAN
MENDEKATI MASA KADALUARSA (Studi
Kasus pada Pedagang Amparan Pasar Panjang
Bandar Lampung)**

**Nama : NURUL FADILAH
NPM : 1521030394
Jurusan : Muamalah
Fakultas : Syari'ah**

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqosah Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I,

Pembimbing II,

**Dr. H. Khairuddin, M. H
NIP. 196210221993031002**

**Dr. H. A. Kumedi Jafar, S.Ag., M.H
NIP. 19720826003121002**

Ketua Jurusan Muamalah

**Khoiruddin, M.S.I
NIP. 197807252009121002**



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH**

Alamat : JL. H. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung, Telp. ☎ (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI MAKANAN DAN MINUMAN MENDEKATI MASA KADALUARSA** (Studi Kasus pada Pedagang Amparan Pasar Panjang Bandar Lampung), disusun oleh: **Nurul Fadilah**, NPM: **1521030394**, Jurusan: **Hukum Ekonomi Syariah** (Muamalah) telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung, pada hari/tanggal: **Rabu/ 09 Oktober 2019**.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Marwin, S.H., M.H. (.....)
Sekretaris : Hendriyadi, S.H.I., M.H.I. (.....)
Penguji Utama : Khoiruddin, M.S.I. (.....)
Penguji Pendamping I : Dr. H. Khairuddin, M.H. (.....)
Penguji Pendamping II : Dr. H. A. Kumedi Ja'far, M.H. (.....)



DEKAN

Dr. H. Khairuddin, M.H.
15210219930310002

MOTTO

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ
تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”

(QS. An- Nisa (4) : 29)



PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini sebagai tanda keberhasilanku dalam menempuh pendidikan tinggi kepada:

1. Kedua Orang Tuaku, Ayahku Alm. Muhadi dan Mamaku tersayang Nuryeni yang telah membesarkanku, mendidikku, membimbingku dan selalu mendo'akanku setiap saat.
2. Bapak sambungku Komarudin Arifin, aku takkan bisa seperti ini tanpa perjuangannya, semangatnya, serta ketulusannya.
3. Keluarga besarku, saudara kandungku, Siti Riani, Maulaya Shofiah, dan Ibrahim Ahmad Muzaki, walaupun tak pernah terucap do'a dihadapanku tapi ku yakin namaku selalu ada disetiap do'a-do'a mereka.
4. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung



RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap Nurul Fadilah, dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 7 April 1997, anak kedua dari pasangan Bpk. Alm. Muhadi dan Ibu Nuryeni.

Riwayat Pendidikan

1. Taman Kanak-Kanak Aisiyah Panjang Bandar Lampung, selesai pada tahun 2004.
2. Madrasah Ibtidaiyah Negeri Panjang Bandar Lampung, selesai pada tahun 2009.
3. Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bandar Lampung, selesai tahun 2012.
4. Sekolah Menengah Kejuruan SMK Negeri 3 Bandar Lampung (Jurusan Perhotelan), selesai tahun 2015.
5. IAIN Raden Intan Lampung, mengambil program Studi Muamalah pada Fakultas Syari'ah angkatan 2015.



Bandar Lampung, 10 September 2019

Penulis,

NURUL FADILAH
NPM.1521030394

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur kehadiran Allah SWT, Karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpah curah kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarga, para sahabat, hingga kepada seluruh umatnya hingga akhir zaman, aamiin.

Penulisan skripsi ini ditulis dan diselesaikan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H) pada fakultas Syari'ah jurusan Muamalah UIN Raden Intan Lampung, judul yang penulis susun adalah **TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI MAKANAN DAN MINUMAN MENDEKATI MASA KADALUARSA** (Studi Kasus pada Pedagang amparan Pasar Panjang Bandar Lampung)

Dalam menyusun dan menulis skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karenanya dalam kesempatan ini penulis dengan sangat bersyukur menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. H. Khairuddin, M.H., selaku Dekan Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung, sekaligus Pembimbing I yang selalu memotivasi dan senantiasa tanggap terhadap kesulitan-kesulitan mahasiswa;

2. Khoiruddin, M.S.I., selaku Ketua Jurusan Muamalah dan Ibu Juhratul Khulwah, M.S.I., selaku Sekertaris Jurusan Muamalah.
3. Dr. H. A. Kumedi Ja'far, S.Ag., M.H. Pembimbing II , yang senantiasa memberikan pengarahan, nasihat, bimbingan dalam proses penyusunan skripsi ini, sehingga dapat terselesaikan.
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Syari'ah yang dengan ikhlas memberikan ilmunya kepada mahasiswa khususnya pada penulis, serta para Staff dan Karyawan Fakultas Syari'ah.
5. Kepala UPT Pasar Panjang Bpk. Ibrony, S.Sos, MM. Beserta para jajarannya dan kepada para penjual dan pembeli yang telah meluangkan waktunya untuk diwawancarai;
6. Sahabat-sahabatku tersayang yang terkadang menyebalkan namun selalu ada dan memberikan semangat kepadaku; Diosi Ambarwati Syam, Anissa Apriliani, Zainab Zalfa Assegaf, Syamsiah, Rizky Pinkkan Saputra, Yowanda Saputra.
Sahabat SMKku; M. Alif Adam, Ade Mitha Silvia, Nira Aprianti, yang selalu menanyakan kapan wisuda.
7. Saudaraku yang sedang mengadu nasib di Negeri sebrang Nandia Ayu Marpeni yang selalu kunantikan kepulangannya.
8. Seseorang yang selalu menemaniku, selalu memerikan semangat dan dukungan kepadaku, Fahmi Kurniawan.
9. Rekan-rekan seperjuanganku dalam menuntut ilmu Muamalah C angkatan 2015
10. Almamater tercinta.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih terdapat kekurangan, karena keterbatasan ilmu yang penulis miliki. Demi perbaikan selanjutnya, saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan senang hati. Akhirnya, kepada Allah SWT. penulis serahkan segalanya mudah-mudahan skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis maupun bagi pembaca, khususnya dalam bidang keislaman.

Wassalamu' alaikum Wr. Wb.



Bandar Lampung, 10 September 2019

Penulis,

NURUL FADILAH
1521030394

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah	3
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	9
F. Metode Penelitian.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian dan Dasar Hukum Jual Beli.....	16
B. Rukun dan Syarat Jual Beli	24
C. Macam-macam Jual Beli	31
1. Jual Beli yang Diperbolehkan	32
2. Jual Beli yang Dilarang	33
D. Manfaat dan Hikmah Jual Beli	41
BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Tentang Lokasi Penelitian	43
1. Sejarah Berdirinya Pedagang Amparan Pasar Panjang	45
2. Struktur Organisasi Pasar Panjang	50

3. Produk Makanan dan Minuman yang Diperjual Belikan.....	51
B. Pelaksanaan Jual Beli Makanan dan Minuman Mendekati Masa Kadaluarsa	53

BAB IV ANALISIS DATA

A. Praktik Pelaksanaan Jual Beli Makanan dan Minuman Mendekati Masa Kadaluarsa	61
B. Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Makanan dan Minuman Mendekati Masa Kadaluarsa	67

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Nama Pejabat Kepala Dinas Pengelolaan Pasar	44
2. Daftar Produk Makanan	51
3. Daftar Produk Minuman Kemasan Jenis Susu	52
4. Daftar Minuman Jenis Lain.....	52



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul ini dianggap penting agar penelitian ini dapat terarah dan tidak menyimpang dari maksud yang diinginkan dan guna menghindari kesalah pahaman dan kekeliruan dalam memahami arti judul skripsi ini, Beberapa istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut :

1. Hukum Islam menurut ahli ushul fiqh adalah: “Firman Allah yang di tujukan kepada orang orang mukallaf yaitu orang-orang yang sudah cakap bertanggung jawab hukum, berupa perintah, larangan, atau kewenangan memilih yang bersangkutan dengan perbuatannya”.¹
2. Jual Beli adalah suatu perjanjian tukar menukar barang atau barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan sesuai dengan ketentuan yang dibenarkan syara’ atau (hukum Islam).²
3. Makanan dan Minuman adalah segala bahan yang kita makan atau minum yang masuk ke dalam tubuh dan membentuk atau mengganti jaringan tubuh, memberikan tenaga, atau mengatur semua proses dalam tubuh.³

¹ Ahmad Sudjono, *Filsafat Hukum Dalam Islam*, (Bandung,: Ma’arif, t.th),h. 33

² A. Khumedi Ja’far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Lampung: Permatanet, 2015), h. 104

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 861

4. Mendekati adalah menghampiri, mau berdekatan dengan sesuatu.⁴
5. Kadaluarsa adalah sudah lewat (habis) jangka waktunya.

Berdasarkan beberapa istilah yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud judul skripsi ini adalah suatu kajian tentang jual beli makanan dan minuman yang mendekati masa kadaluarsa yang di tinjau dari hukum Islam.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun beberapa alasan yang mendasari penulis untuk membahas dan meneliti masalah ini dalam bentuk skripsi adalah sebagai berikut :

1. Alasan Objektif

- a. Praktik Jual Beli Makanan dan Minuman Mendekati Masa Kadaluarsa ini dilakukan dengan cara diajakan oleh penjual kepada konsumen di Pasar Panjang dengan harga yang relatif lebih murah dibandingkan dengan harga normal di pasaran atau di supermarket.
- b. Dalam praktik Jual Beli Makanan dan Minuman Mendekati Masa Kadaluarsa tersebut dapat menimbulkan bahaya bagi konsumen.

⁴ *Ibid* h. 306

2. Alasan Subjektif

- a. Pembahasan ini berkaitan dengan bidang keilmuan yang dipelajari di

Fakultas Syariah Jurusan Muamalah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Selain itu, terdapat sarana dan prasarana yang mendukung dalam proses penulisan proposal ini seperti literatur-literatur, dan referensi-referensi yang mudah di dapatkan di perpustakaan, serta adanya informasi dan data-data yang dibutuhkan yang terdapat dalam literatur.

- b. Berdasarkan data yang terdapat di jurusan muamalah, belum ada yang membahas pokok permasalahan ini, sehingga memungkinkan untuk mengangkatnya sebagai judul skripsi.

C. Latar Belakang Masalah

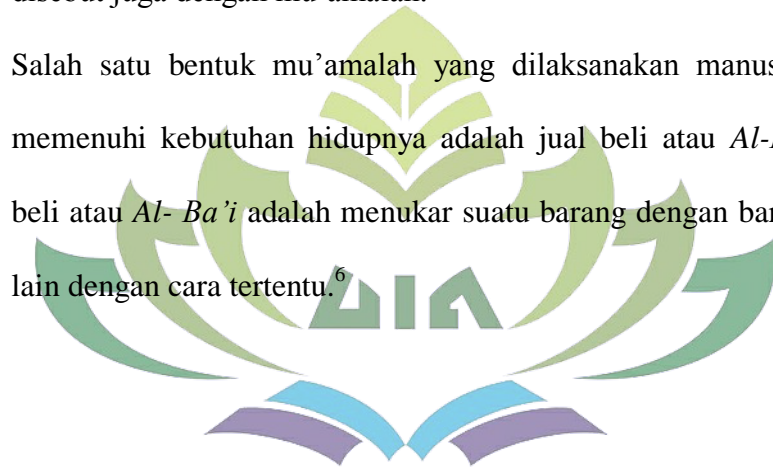
Agama Islam merupakan agama yang kaffah, yang mengatur segala aspek kehidupan untuk kelangsungan hidup manusia, baik aspek kehidupan untuk kelangsungan hidup manusia, baik aspek dunia maupun aspek akhirat. Dalam islam, kehidupan di dunia haruslah seimbang, sebagaimana firman Allah SWT. :

وَابْتَغِ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۚ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۚ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۚ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya : “Dan carilah pada apa saja yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (kenikmatan) duniawi...” (Q.S. Al-Qashash (28) : 77)⁵

Dalam mencapai keseimbangan tersebut, agama Islam tidak hanya mengatur persoalan ibadah yang bersifat *mahdhah*, seperti shalat, puasa, zakat. Tetapi juga mengatur segala aspek yang berhubungan dengan manusia lainnya, dalam hal ini adalah dibidang ekonomi atau disebut juga dengan mu’amalah.

Salah satu bentuk mu’amalah yang dilaksanakan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya adalah jual beli atau *Al-Ba’i*. Jual beli atau *Al- Ba’i* adalah menukar suatu barang dengan barang yang lain dengan cara tertentu.⁶



⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jabal, Bandung, 2010

⁶ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam (Hukum Fiqh Lengkap)* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), h. 278

Bermu'amalah sangat erat kaitannya dengan hal berbisnis atau berniaga. Kegiatan mu'amalah pada dasarnya adalah boleh dilakukan, tergantung rukun dan syarat yang nantinya dapat membuat kegiatan tersebut menjadi sah atau batal. Selain itu, didalam ketentuan Syariat Agama Islam terdapat ketentuan halal dan haram, yaitu apa yang dibolehkan dan apa yang dilarang.⁷

Pada prinsipnya jual beli hukumnya adalah boleh, hal ini sesuai dengan prinsip muamalah yaitu :

أَلَا صَلُّ فِي الْأَشْيَاءِ إِلَّا بِحَاثَةٍ حَتَّى يَدُلَّ الدَّلِيلُ عَلَى التَّحْرِيمِ⁸

“Hukum dasar Mu'amalah adalah diperbolehkan, sampai ada dalil yang melarangnya”

Prinsip ini menjadi kesepakatan di kalangan ulama. Prinsip ini memberikan kebebasan yang sangat luas kepada manusia untuk mengembangkan dan model transaksi dan produk-produk akad dalam bermu'amalah. Namun demikian, kebebasan ini bukan kebebasan yang tanpa batas, akan tetapi kebebasan yang terbatas oleh aturan syara' yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an, Al-Sunnah dan ijhtihad ulama. Kebebasan dalam bermu'amalah jangan sampai menimbulkan kezaliman, terjerumus kedalam praktik ribawi,

⁷ Ismail Muhammad Syah, Dkk, *Filsafat Hukum Islam*, Cetakan ketiga, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 166

⁸ Mustofa Imam, *Fiqh Muamalah Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 10

garar, maisir, dan tindakan-tindakan lain yang dapat merugikan para pihak yang terlibat dalam transaksi mu'amalah.⁹

Allah SWT mensyari'atkan jual beli sebagai pemberian keluarga dan dari-Nya untuk hamba-Nya Allah SWT. Memberikan inspirasi (ilham) kepada hamba-Nya untuk mengadakan penukaran perdagangan dan semua yang kiranya bermanfaat.¹⁰ Semua manusia secara pribadi mempunyai kebutuhan berupa sandang, pangan dan lain-lain.

Setiap orang yang terjun dalam dunia usaha berkewajiban mengetahui hal-hal yang dapat mengakibatkan jual beli itu sah atau tidak fasid (rusak). Hal ini dimaksud agar mu'amalah berjalan sah dan segala sikap dan tindakannya jauh dari kerusakan yang tidak dibenarkan. Jual beli dalam praktiknya biasa dilakukan ditempat umum atau ditempat keramaian dan salah satunya adalah pasar. Pasar merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli dengan kebutuhan dan keperluan yang beraneka ragam.

Pasar Panjang merupakan salah satu jenis pasar tradisional di Bandar Lampung. Pasar ini banyak menyediakan berbagai macam barang-barang kebutuhan manusia sehari-hari seperti sembako, perabotan rumah tangga, pakaian, dan lain-lain, namun tak jarang juga pedagang yang menjual kebutuhan tambahan diluar

⁹ Imam Mustafa, *Fiqih Mu'amalah Kontemporer* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), h. 11

¹⁰ Syekh Muhammad Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram dalam Islam* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1993), h. 348

kebutuhan pokok manusia berupa kebutuhan pelengkap lainnya seperti minuman kemasan, makanan kemasan, salah satu pedagang amparan di pasar panjang menjual minuman kemasan berupa susu kemasan *milkuat*, *indomilk*, *ultramilk* dan makanan kemasan berupa roti yang dijual dengan harga dibawah pasaran, pedagang tersebut menjual makanan dan minuman dibawah harga pasaran dikarenakan produk tersebut sudah mendekati habis masa kadaluarsa, masa tenggang kadaluarsa produk bervariasi berkisar antara tiga hari, satu minggu, hingga dua minggu, seperti halnya susu *ultramilk* yang dijual dengan harga Rp. 2.000,-/kotak dari harga normal Rp. 3.500,- - 4.000,-/kotak, dan susu *indomilk* (*kaleng*) yang dijual dengan harga Rp. 6.000,-/kaleng dari harga normal Rp. 9.000,- sedangkan untuk produk makanan kemasan berupa roti dijual dengan harga Rp. 2.500,-/bungkus dari harga normal Rp. 5.000,- . Produk makanan dan minuman tersebut dibeli oleh pedagang langsung dari distributor, hal tersebut dilakukan pedagang agar ia tidak perlu mengeluarkan modal yang besar untuk produk yang akan ia jual, sehingga keuntungannyapun akan lebih banyak jika dibandingkan pedagang membeli produk yang masih lama tenggang waktu kedaluarsanya, dengan begitu pihak distributorpun dapat menekan angka kerugian sehingga produk yang mendekati habis masa kadaluarsa tetap terjual. Namun banyak pembeli yang hanya tergiur harga yang murah dibandingkan dengan harga normal dari produk makanan dan minuman tersebut sehingga kurang teliti dalam

melihat masa kadaluarsa dari makanan dan minuman kemasan yang akan mereka konsumsi.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka sangat penting untuk diteliti lebih jauh alasannya karena prinsip dari jual beli adalah atas dasar suka sama suka, namun dalam praktiknya terdapat kecurangan pihak pedagang tersebut yang dikhawatirkan merugikan konsumen, maka perlu ditinjau kembali mengenai permasalahan tersebut dengan pemahaman lebih jelas mengenai praktik jual beli makanan dan minuman mendekati masa kadaluarsa berdasarkan hukum Islam. Berdasarkan uraian di atas, maka sangat relevan untuk dikaji dalam sebuah penelitian dengan judul **“Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Makanan dan Minuman Mendekati Masa Kadaluarsa”** (Studi pada Pedagang Amparan Pasar Panjang Bandar Lampung).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan, sebagai berikut :

1. Bagaimana praktik jual beli makanan dan minuman mendekati masa kadaluarsa yang terjadi di Pasar Panjang Bandar Lampung?
2. Bagaimana tinjauan hukum Islam tentang praktik jual beli makanan dan minuman mendekati masa kadaluarsa?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah :

- a. Untuk mengetahui praktik Jual Beli Makanan dan Minuman Mendekati Masa Kadaluarsa yang terjadi pada Pedagang Amparan Pasar Panjang Bandar Lampung.
- b. Untuk mengetahui tinjauan hukum Islam tentang Jual Beli Makanan dan Minuman Mendekati Masa Kadaluarsa yang terjadi pada Pedagang Amparan Pasar Panjang Bandar Lampung.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

1. Penelitian ini sebagai upaya untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman sehingga dapat memberikan sumbangan pemikiran apabila dalam praktiknya di masyarakat terdapat praktik jual beli makanan dan minuman mendekati habis masa kadaluarsa yang mungkin tidak sesuai dengan hukum islam, maka dapat dijadikan sebagai solusi untuk permasalahan tersebut.
2. Diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya sehingga proses pengkajian akan terus berlangsung.

b. Secara Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi penjual dan pembeli di Pasar Panjang Bandar Lampung dalam melakukan kegiatan jual beli makanan dan minuman yang mendekati masa kadaluarsa.
2. Penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu syarat memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar S.H. pada Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau responden.¹¹ Yakni penelitian yang dilakukan pada pedagang ampanan Pasar Panjang Bandar Lampung.

b. Sifat Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam skripsi ini bersifat deskriptif, yaitu suatu penelitian menjelaskan atau menggambarkan secara tepat mengenai sifat suatu yang menjadi objek, keadaan, gejala atau sekelompok tertentu. Juga dilakukan proses penyederhanaan data penelitian yang amat besar

¹¹ Susiadi, *metode penelitian*, (Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbit LP2M institute agama islam negeri raden intan lampung, 2015), h. 9

jumlahnya menjadi informasi yang lebih sederhana agar mudah dipahami dengan apa adanya yang terjadi dilapangan.

2. Sumber Data Penelitian

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti.¹² Sumber data yang utama yaitu sejumlah responden yang terdiri dari penjual dan pembeli, yaitu data-data yang bersumber dari para pedagang amparan Pasar Panjang Bandar Lampung.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang berisikan tentang informasi yang menjelaskan dan membahas data primer. Penelitian menggunakan data ini sebagai data pendukung yang berhubungan dengan data penelitian, yaitu data yang bersumber dari sumber-sumber bacaan atau dokumen.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian mungkin beberapa manusia, gejala-gejala, benda-benda, pola sikap, tingkah laku, dan sebagainya yang menjadi objek penelitian.¹³

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah

¹² Muhammad Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 57

¹³ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis dalam Penelitian)*, (Yogyakarta: Andi, 2010), h.44

penjual atau pedagang makanan atau minuman mendekati masa kadaluarsa yang berjumlah 10 (sepuluh) orang pedagang.

b. Sampel

Sampel adalah contoh yang mewakili dari populasi dan cermin dari keseluruhan objek yang diteliti. Untuk menentukan ukuran sampel digunakan rumusan yang dikemukakan Suharsimi Arikunto, yang apabila subjeknya kurang dari 100 orang maka akan diambil semua sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi dan jika subjeknya besar melebihi dari 100 orang yang dapat diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25%.¹⁴ Karena subjeknya kurang dari 100 maka seluruh populasi dijadikan objek penelitian, dalam penelitian ini sampel yang diteliti yaitu berjumlah 10 (sepuluh) orang pedagang atau penjual makanan dan minuman yang mendekati masa kadaluarsa.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penyusunan skripsi ini, dipergunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut;

a. Metode Observasi

Metode Observasi adalah cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rienka Cipta, 2006), h. 120

peneliti.¹⁵ Dengan demikian observasi dilakukan untuk melihat kondisi lingkungan daerah yang akan di teliti dan dapat melihat secara langsung kondisi yang terjadi dilapangan.

b. Metode Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah kegiatan pengumpulan data primer yang bersumber langsung dari responden penelitian dilapangan (lokasi).¹⁶

Dengan cara peneliti melakukan tanya jawab dengan penjual dan pembeli yang dikerjakan dengan sistematis berdasarkan pada masalah yang dibahas atau diteliti. Pada praktiknya penulis menyiapkan daftar pertanyaan untuk diajukan secara langsung kepada penjual dan pembeli makanan dan minuman mendekati masa kadaluarsa.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi yaitu suatu cara untuk mendapatkan data berdasarkan catatan dan mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, foto, dokumen rapat, dan agenda.¹⁷ Metode ini merupakan suatu cara untuk mendapatkan data-data dengan mendata arsip dokumentasi yang ada di tempat atau objek yang sedang diteliti.

¹⁶ Sugiono, *metode penelitian mixed methods* (Bandung: Alfabet, 2017), h. 188

¹⁷ Koentjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1991), h. 29.

5. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dapat berarti menyaring, mengatur, menimbang, mengklarifikasikan. Dalam menimbang dan menyaring data, benar-benar memilih secara hati hati, data yang relevan dan tepat serta berkaitan dengan masalah yang diteliti sedangkan, mengatur dan mengklarifikasi dilakukan dengan menggolongkan atau menyusun menurut aturan tertentu.

Untuk mengolah data-data yang telah dikumpulkan, penulis menggunakan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. *Editing* atau pemeriksaan yaitu mengoreksi apakah data yang terkumpul sudah cukup lengkap, sudah benar atau relevan dengan masalah.
2. *Klarifikasi* yaitu penggolongan data-data sesuai dengan jenis dan penggolongannya setelah diadakannya pengecekan.
3. *Interpretasi* yaitu memberikan penafsiran terhadap hasil untuk menganalisis dan menarik kesimpulan.¹⁸
4. *Sistematizing* yaitu melakukan pengecekan terhadap data-data dan bahan-bahan yang telah diperoleh secara sistematis, terarah dan berurutan sesuai dengan klarifikasi data yang diperoleh.¹⁹

6. Analisis Data

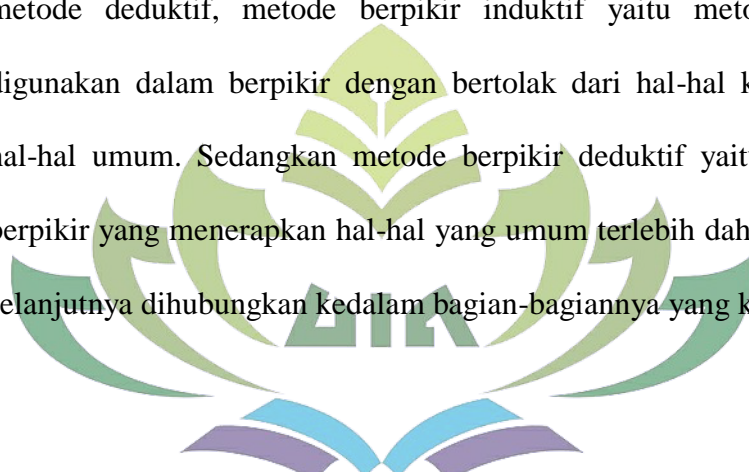
Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengankajian penelitian yaitu Tinjauan Hukum Islam

¹⁸ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research* (Bandung: Sosial Mandar Maju, 1999), h. 86.

¹⁹ Noer Saleh dan Musanet, *Pedoman Membuat Skripsi* (Jakarta: Gunung Agung, 1989), h. 16.

Tentang Jual Beli Makanan atau Minuman Mendekati Masa Kadaluarasa yang akan dikaji menggunakan metode kualitatif. Analisis tersebut bertujuan untuk mengetahui sistem pelaksanaan dalam Jual Beli Makanan atau Minuman Mendekati Masa Kadaluarasa, tujuannya dapat dilihat dari sudut pandang hukum Islam yaitu agar dapat memberi pemahaman mengenai jual beli makanan atau minuman mendekati masa kadaluarasa tersebut.

Adapun metode berpikir menggunakan metode induktif dan metode deduktif, metode berpikir induktif yaitu metode yang digunakan dalam berpikir dengan bertolak dari hal-hal khusus ke hal-hal umum. Sedangkan metode berpikir deduktif yaitu metode berpikir yang menerapkan hal-hal yang umum terlebih dahulu untuk selanjutnya dihubungkan kedalam bagian-bagiannya yang khusus.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian dan Dasar Hukum Jual Beli

1. Pengertian Jual Beli

Jual beli dalam istilah fiqh disebut dengan *al-bai'* yang berarti menjual, mengganti, dan menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain. Lafal *al-ba'* dalam bahasa Arab terkadang digunakan untuk pengertian lawannya, yakni kata *asy-syira'* (beli). Dengan demikian, kata *al-bai'* berarti jual, tetapi sekaligus juga berarti beli.¹

Jual beli (*al-bai'*) secara etimologi atau bahasa adalah pertukaran barang dengan barang (barter). Jual beli merupakan istilah yang dapat digunakan untuk menyebut dari dua sisi transaksi yang terjadi sekaligus, yaitu menjual dan membeli.²

Jual beli menurut bahasa yaitu *mutlaq al-mubadalah* yang berarti tukar menukar secara mutlak. Atau dengan ungkapan lain *muqabalah syai' bi syai'* berarti tukar menukar sesuatu dengan sesuatu.³ Menurut Jalaluddin al-Mahally pengertian jual beli secara bahasa adalah:

¹ Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), h. 111.

² Imam Mustofa, *Fiqh Mu'amalah Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), h. 21.

³ Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah Prinsip dan Implementasinya pada Sektor Keuangan Syariah*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016), h. 63.

مُقَابَلَةٌ شَيْءٍ عَلَى وَجْهِ الْمَعَاوَضَةِ⁴

“Tukar menukar sesuatu dengan sesuatu dengan adanya ganti atau imbalan”.

Sementara itu, Jual Beli secara terminologi, ada beberapa ulama yang mendefinisikan jual beli. Salah satunya adalah Imam Hanafi, menurut beliau bahwa jual beli merupakan tukar menukar harta atau barang dengan cara tertentu atau tukar menukar sesuatu yang disenangi dengan barang yang setara nilai dan manfaatnya, nilainya setara dan membawa manfaat bagi masing-masing pihak. Tukar menukar tersebut dilakukan dengan ijab kabul atau saling memberi.⁵ Ulama Hanafiayah mendefinisikanya dengan:

مُبَا دَلَةٌ مَالٍ بِمَالٍ عَلَى وَجْهِ مَخْصُوصٍ

“Saling menukar harta dengan harta melalui cara tertentu” atau⁶

مُبَا دَلَةٌ شَيْءٍ سَرْعُوبٍ فِيهِ بِمِثْلِ عَلَى وَجْهِ مُقَيَّدٍ مَخْصُوصٍ

⁴ Jalaluddin al-Mahally, *Qulyubi wa Amirah*, Juz 3, terjemah (Mesir: Mustafa Bab a-Halabi, 1956), h. 151-152.

⁵ Imam Mustofa, *Fiqh Mu'amalah Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), h. 21.

⁶ Zakaria, *Fiqh 'Ala Madzhib al- Arba'ah*, (t.t), h. 157.

“ Tukar menukar sesuatu yang diinginkan dengan yang sepadan melalui cara tertentu yang bermanfaat.”

Dalam definisi tersebut terkandung pengertian bahwa cara yang khusus yang dimaksudkan ulama Hanafiyah adalah melalui ijab (ungkapan membeli dari pembeli) dan qabul (pernyataan menjual dari penjual), atau juga boleh melalui saling memberikan barang dan harga dari penjual dan pembeli. Harta yang diperjualbelikan harus bermanfaat bagi manusia, sehingga bangkai, minuman keras, dan darah, tidak termasuk sesuatu yang boleh diperjualbelikan karena benda-benda itu tidak bermanfaat bagi muslim. Apabila jenis-jenis barang seperti itu tetap diperjualbelikan, menurut ulama Hanafiyah, jual belinya tidak sah.

Definisi lain dikemukakan ulama Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah. Menurut mereka, jual beli adalah:

مُبَا دَلَةُ الْمَالِ بِأَلْمَالِ تَمْلِيْكًَا وَتَمْلُكٌ

“ Saling menukar harta dengan harta dalam bentuk pemindahan milik dan pemilikan”. Dalam hal ini mereka melakukan penekanan kepada kata “milik dan pemilikan”, karena ada juga tukar menukar harta yang sifatnya tidak harus dimiliki, seperti sewa-menyewa (*Ijarah*).⁷

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, jual beli adalah transaksi tukar-menukar uang dengan barang berdasarkan suka sama suka menurut cara

⁷ Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), h. 112.

yang ditentukan syariat, baik dengan ijab kabul yang jelas, atau dengan cara saling memberikan barang atau uang tanpa mengucapkan ijab dan kabul seperti yang berlaku pada swalayan.⁸

Menurut KUHPdt jual beli adalah suatu perjanjian, dimana pihak yang satu mengikatkan dirinya untuk menyerahkan suatu benda dan pihak lain untuk membayar harga benda yang telah diperjanjikan. Biasanya belum tercapai kesepakatan, didahului dengan perbuatan tawar-menawar, yang berfungsi sebagai penentu sejak kapan terjadi persetujuan tetap. Sejak terjadinya persetujuan tetap, maka perjanjian jual beli tersebut baru dinyatakan sah dan mengikat sehingga wajib dilaksanakan oleh penjual dan pembeli. Jual beli merupakan perjanjian paling banyak diadakan dalam kehidupan masyarakat.⁹

2. Dasar Hukum Jual Beli

Jual beli merupakan tindakan atau transaksi yang telah disyariatkan dalam arti telah ada hukumnya dengan jelas dalam Islam, berkenaan dengan hukum taklifi. Hukumnya boleh atau mubah.¹⁰

⁸ Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah Prinsip dan Implementasinya pada Sektor Keuangan Syariah*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016), h. 64.

⁹ Abdulkadir Muhammad, *Hukum Perdata Indonesia*, (Bandar Lampung : PT Citra Aditya Bakti, 2010), h. 317.

¹⁰ Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqh*, (Jakarta : Prenadamedia, 2003 M.), h. 193.

Jual beli sebagai sarana tolong menolong antar sesama manusia mempunyai dasar atau landasan yang kuat dalam Islam.¹¹

Diantaranya;

A. Al- Qur'an

1. Q.S al- Baqarah : 275

... وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ...

“...Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba...”¹²

2. Q.S al- Jumu'ah : 9



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ
الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَٰلِكُمْ
خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.”¹³

¹¹ M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 115.

¹² Departemen agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan* (Semarang: Raja Publishing 2011), h. 70

¹³ *Ibid*, h. 1250

3. Q.S an-Nisa : 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ
بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ
مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا



“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepadamu.”¹⁴

Berdasarkan ayat tersebut di atas menegaskan bahwa setiap mukmin berkewajiban untuk menunaikan apa yang telah dijanjikan dan diakadkan baik berupa perkataan maupun perbuatan. Pelaksanaan akad dalam transaksi perdagangan diharuskan adanya kerelaan kedua belah pihak, atau yang diistilahkan ‘*antarâdhin minkum*’. Walaupun kerelaan tersebut merupakan sesuatu yang tersembunyi di lubuk hati, tetapi indikator dan tandatandanya dapat terlihat. *Ijâb* dan *qabûl* atau apa saja yang dikenal dalam adat kebiasaan di masyarakat sebagai serah terima merupakan

¹⁴ *Ibid.*, h. 115

bentuk-bentuk yang digunakan hukum untuk menunjukkan kerelaan.¹⁵

B. Hadits

1. H.R al- Bazzar dan al-Hakim

سئل النبي صلى الله عليه وسلم أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ ؟ فَقَالَ : عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ . (رواه البزار و الحاكم)¹⁶

“Rasulullah saw, ditanya salah seorang sahabat mengenai pekerjaan (profesi) apa yang paling baik. Rasulullah saw ketika itu menjawab: Usaha tangan manusia sendiri dan setiap jual beli yang diberkati.” (H.R al- Bazzar dan al-Hakim)

Artinya jual beli yang jujur, tanpa diiringi kecurangan-kecurangan mendapat berkat dari Allah swt. Dalam hadits dari Abi Sa'id al-Khudri yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi, Ibn Majah dan Ibn Hibban, Rasulullah saw, menyatakan :¹⁷

¹⁵Eka Nuraini Rachmawati dan Ab Mumin bin Ab Ghani “Akad Jual Beli Dalam Perspektif Fikih dan Praktiknya di Pasar Modal Indonesia” (On-Line), tersedia di: <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/214/362> (24 April 2019 pukul 22 : 30 WIB).

¹⁶ Abu Ishaq al-Syathibi, *Al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah*, terjemah (Beirut : Dar al-Ma'rifah, 1975), jilid II, h. 56

¹⁷ Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama,2007), h. 114.

2. H.R Baihaqi

أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا الْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ¹⁸

Dari Abu Sa'id Al Khudri berkata: Rosululloh bersabda

“Sesungguhnya jual beli itu atas dasar suka sama suka.”

3. H.R at-Tirmidzi

التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ مَعَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ¹⁹
وَالشُّهَدَاءِ¹⁹

“Pedagang yang jujur dan terpercaya itu sejajar (tempatnyanya di surga) dengan para Nabi, para siddiqin, dan para Syuhada’.” (H.R at-Tirmidzi)

C. Ijma'

Ulama telah sepakat bahwa jual-beli diperbolehkan dengan alasan bahwa manusia tidak akan mampu mencukupi kebutuhan dirinya, tanpa bantuan orang lain. Namun demikian, bantuan atau barang milik orang lain yang dibutuhkannya itu, harus diganti dengan barang lainnya yang sesuai.²⁰

¹⁸ Syaikh Amir Alauddin, Ali bin Balban Al Farisi, *Shahih Ibnu Hibban Bi Tartib Ini Balban*, pustaka Azzam tt, h. 24.

¹⁹ Syaikh Amir Alauddin, Ali bin Balban Al Farisi, *Shahih Ibnu Hibban Bi Tartib Ini Balban*, pustaka Azzam tt, h. 55.

²⁰ Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), h. 75

B. Rukun dan Syarat Jual Beli

1. Rukun Jual Beli

Sebagai salah satu bentuk transaksi, dalam jual beli harus ada beberapa hal agar akadnya dianggap sah dan mengikat. Beberapa hal tersebut disebut sebagai rukun. Ulama Hanafiyah menegaskan bahwa rukun jual beli hanya ada satu, yaitu ijab. Menurut mereka hal yang paling prinsip dalam jual beli adalah saling rela yang diwujudkan dengan kerelaan untuk saling memberikan barang. Maka jika telah terjadi ijab, disitu jual beli telah dianggap berlangsung. Tentunya dengan adanya ijab, pasti ditemukan hal-hal yang terkait dengannya, seperti para pihak yang berakad, objek jual beli dan nilai tukarnya.²¹

Jumhur Ulama menetapkan rukun jual beli ada empat, yakni : ba'i waal-musyteri (penjual dan pembeli), tsaman wa mabi' (harga dan barang), shighat (ijab dan kabul).²²

2. Syarat Jual Beli

Adapun yang menjadi syarat-syarat jual beli adalah:

- a. *Ba'i' wa musyteri* (penjual dan pembeli) disyaratkan:

²¹ Imam Mustofa, *Fiqih Mu'amalah Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), h. 25.

²² M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam*, h. 118.

1. Berakal dalam arti mumayyiz

Jual beli tidak dipandang sah bila dilakukan oleh orang gila, dan anak kecil yang tidak berakal. Menurut Hanafiyah dalam hal ini tidak disyaratkan baligh, transaksi yang dilakukan anak kecil yang sudah mumayyiz adalah sah.²³

2. Atas kemauan sendiri

Jual beli yang dilakukan dengan paksaan dan intimidasi pihak ketiga tidak sah karena salah satu prinsip jual beli adalah suka sama suka sesuai dengan Q.S an-Nisaa : 29 pada dasar hukum diatas dan Hadits Nabi Saw. yang mengatakan : “Sesungguhnya jual beli itu dilakukan atas dasar suka sama suka”.

Jual beli adalah atas dasar suka sama suka antara penjual dan pembeli dan tanpa adanya pemaksaan kecuali pemaksaan itu suatu hal yang mesti dilakukan karena menjaga hak orang, seperti menjual barang gadai karena keputusan hakim untuk melunasi hutang.²⁴

²³ *Ibid*, h. 26.

²⁴ Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah Prinsip dan Implementasinya pada Sektor Keuangan Syariah*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016), h. 67.

3. Bukan pemboros dan pailit

Terhadap orang ini tidak dibenarkan melakukan jual beli karena mereka dikenakan hajru (larangan melakukan transaksi terhadap harta). Bagi pemboros dilarang melakukan jual beli adalah untuk menjaga hartanya dari kesia-siaan. Bagi orang pailit dilarang melakukan jual beli karena menjaga hak orang lain.²⁵

4. Pihak yang melakukan transaksi harus lebih dari satu pihak

Maksudnya adalah dalam melakukan transaksi jual beli harus lebih dari satu pihak karena tidak mungkin akad hanya dilakukan oleh satu pihak, dimana ia menjadi orang yang menyerahkan dan menerima.

b. *Mabi' wa tsaman* (benda dan uang) disyaratkan:

1. Milik sendiri

Barang yang bukan milik sendiri tidak boleh diperjualbelikan kecuali ada mandat yang diberikan oleh pemilik seperti akad *wakalah* (perwakilan). Akad jual beli mempunyai pengaruh terhadap perpindahan hak

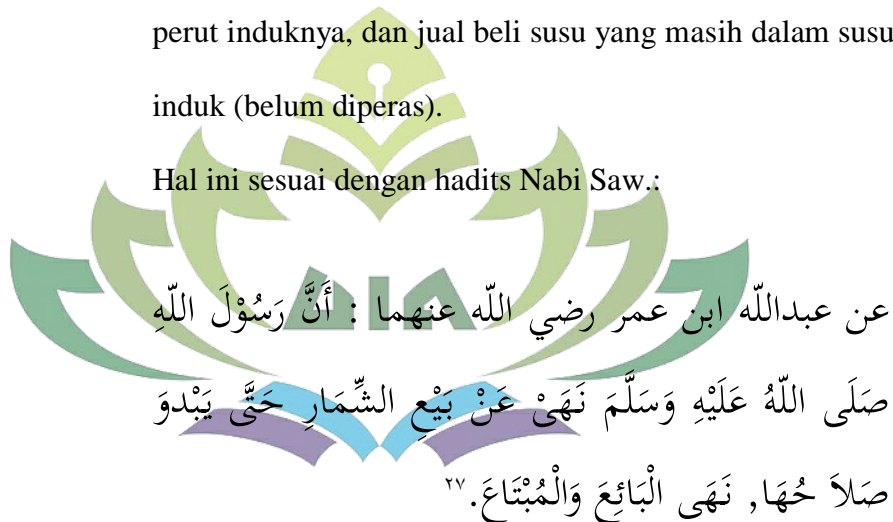
²⁵ *Ibid*, h. 67.

milik. Ini berarti benda yang diperjualbelikan harus milik sendiri:²⁶

2. Benda yang diperjualbelikan itu ada dalam arti yang sesungguhnya, jelas sifat, ukuran, dan jenisnya.

Jual beli yang dilakukan terhadap sesuatu yang belum berwujud atau tidak jelas wujudnya tidak sah, seperti jual beli buah-buahan yang belum jelas buahnya (masih dalam putik), jual beli anak hewan yang masih dalam perut induknya, dan jual beli susu yang masih dalam susu induk (belum diperas).

Hal ini sesuai dengan hadits Nabi Saw.:



dari Abdullah ibn Umar r.a. “Sesungguhnya Rasulullah Saw. melarang jual beli buah-buahan sebelum jelas baiknya, Rasulullah juga melarang terhadap penjual dan pembelinya”.

²⁶ Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah Prinsip dan Implementasinya pada Sektor Keuangan Syariah*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016), h. 67.

²⁷ Diadaptasi dari Syaikh Salim bin ‘Ied al-Hilali, *Al- Manaahisy Syar’iyyah fii Shahiihis Sunnah an-Nabawiyyah*, atau *Ensiklopedi Larangan Menurut Al-Qur’an dan As-Sunnah*, terj. Abu Ihsan al- Atsari (Pustaka Imam Syafi’i, 2006), h. 1/255-258.

Akan tetapi menurut sebagian ulama Hanafiyah, beberapa jenis akad dikecualikan untuk persyaratan ini, seperti akad *salam* dan *istishna*.²⁸

3. Benda yang diperjualbelikan dapat diserahkan terimakan ketika akad secara langsung maupun tidak langsung. Ini berarti, tidak sah jual beli terhadap sesuatu yang tidak dapat diserahkan, misalnya jual beli burung yang terbang diudara, ikan di lautan.²⁹

4. Benda yang diperjualbelikan adalah mal mutaqawwim
Mal mutaqawwim merupakan benda yang dibolehkan syariat untuk memanfaatkannya. Oleh karena itu, tidak sah melaksanakan jual beli terhadap benda yang tidak dibolehkan syariat untuk memanfaatkannya, seperti bangkai, babi, minuman keras, dan lain sebagainya.

Hal ini sesuai dengan Q.S al-Maidah : 3

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أَلْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أَهْلٌ لِّغَيْرِ
اللَّهِ بِهِ وَالْمَنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ

²⁸ Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah Prinsip dan Implementasinya pada Sektor Keuangan Syariah*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016), h. 68.

²⁹ *Ibid*, h. 68

وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا مَا ذُكِّرْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ
تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ...

“diharamkan bagimu (memakan) bangkai dan darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang dicekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas kecuali yang sempat kamu menyembelinya dan diharamkan pula apa-apa yang disembelih untuk berhala dan mengundi dengan anak panah....”³⁰

c. Sighat ijab dan kabul, disyaratkan:

1. Ijab dan Kabul diucapkan oleh orang yang mampu (ahliyah).

Menurut ulama Hanafiyah, yang mengucapkan ijab dan kabul harus orang yang berakal lagi mumayiz sebagaimana dipersyaratkan bagi para pihak yang berakad.

2. Kabul berkesesuaian dengan ijab, misanya seseorang berkata “saya jual barang ini dengan harga sekian”. Kemudian dijawab “saya beli”, atau “saya terima”, atau yang semakna dengan kalimat tersebut sesuai dengan kebiasaan, misalnya terima kasih.

³⁰ Departemen agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan* (Semarang: Raja Publishing 2011), h. 176

3. Menyatunya majelis (tempat) akad

Ijab dan kabul berada pada suatu tempat, dalam pengertian masing-masing pihak yang berakad hadir bersamaan atau pada tempat lain yang diketahui oleh pihak lain. Apabila salah satu pihak mengucapkan ijab jual beli, sementara pihak lain berada pada tempatnya maka akad jual belinya tidak dapat dilaksanakan.

d. Nilai tukar (harga barang), disyaratkan:

Nilai tukar merupakan salah satu unsur penting dalam jual beli. Terkait dengan masalah nilai tukar ini, para ulama fiqh membedakan *ats-tsaman* dengan *as-si'r*. Menurut mereka, *ats-tsaman* adalah harga pasar yang berlaku di tengah-tengah masyarakat secara aktual, sedangkan *as-si'r* adalah modal barang yang seharusnya diterima para pedagang sebelum dijual ke konsumen, dengan demikian harga barang antar pedagang dan pedagang serta harga pedagang dengan konsumen (harga jual pasar).³¹

Oleh sebab itu, harga yang dapat dipermainkan para pedagang adalah *ats-tsaman*. Para ulama fiqh mengemukakan syarat-syarat *ats-tsaman* sebagai berikut:

³¹ Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), h. 119.

- a. Harga yang disepakati kedua belah pihak, harus jelas jumlahnya.
- b. Boleh diserahkan pada waktu akad, sekalipun secara hukum, seperti pembayaran dengan cek atau kartu kredit. Apabila harga barang itu dibayar kemudian (berutang), maka waktu pembayaran harus jelas.
- c. Apabila jual beli itu dilakukan dengan saling mempertukarkan barang (*al-muqa'yadhah*), maka barang yang dijadikan nilai tukar bukan barang yang diharamkan syara', seperti khamr, karena kedua jenis benda ini tidak bernilai dalam syara'.

C. Macam- Macam Jual Beli

Jual beli berdasarkan pertukarannya secara umum dibagi empat macam:³²

- a. Jual beli *salam* (pesanan)

Jual beli *salam* adalah jual-beli melalui pesanan, yakni jual-beli dengan cara menyerahkan terlebih dahulu uang muka kemudian barangnya diantar belakangan.

- b. Jual beli *muqayadhah* (barter)

Jual beli *muqayadhah* adalah jual-beli dengan cara menukar barang dengan barang, seperti menukar baju dengan sepatu.

- c. Jual beli *muthlaq*

³² Rachmat Syafe'i, *Fiqih Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), h. 101.

Jual-beli *muthlaq* adalah jual-beli barang dengan sesuatu yang telah disepakati sebagai alat pertukaran, seperti uang.

d. *Jual-beli alat penukar dengan alat penukar*

Jual-beli alat penukar dengan alat penukar adalah jual-beli barang yang biasa dipakai sebagai alat penukar dengan alat penukar lainnya, seperti uang perak dengan uang emas.

Berdasarkan segi harga, jual-beli dibagi pula menjadi empat bagian:

1. Jual beli yang menguntungkan (*al-murabbahah*).
2. Jual-beli yang tidak menguntungkan, yaitu menjual dengan harga aslinya (*at-tauliyah*).
3. Jual-beli rugi (*al-khasarah*).
4. Jual-beli *al-musawah*, yaitu penjual menyembunyikan harga aslinya, tetapi kedua orang yang akad saling meridai, jual-beli seperti inilah yang berkembang sekarang.

1. Jual Beli yang Diperbolehkan

Jual beli yang diperbolehkan disebut juga jual beli Sahih, jual beli sahih yaitu Jual beli yang diisyaratkan menurut asal dan sifat-sifatnya terpenuhi rukun-rukun dan syarat-syaratnya tidak terkait dengan hak orang dan tidak ada khiyar di dalamnya. Jual beli shahih menimbulkan implikasi hukum, yaitu berpindahnya kepemilikan, yaitu barang berpindah miliknya menjadi milik

pembeli dan harga berpindah miliknya menjadi milik pembeli.³³ Jual beli sah dapat dikatakan sebagai jual beli yang sah apabila jual beli itu diisyaratkan, memenuhi rukun dan syarat yang ditentukan.³⁴

Pada dasarnya Praktik jual beli Makanan dan minuman tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Dimana ajaran agama Islam menganjurkan agar manusia agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan jalan perniagaan atau bermuamalah, hal ini berdasarkan kaidah fikih yang berbunyi;

أَلَا صَلُّ فِي الْأَشْيَاءِ إِلَّا بِأَحَدٍ حَتَّى يَدُلَّ الدَّلِيلُ عَلَى التَّحْرِيمِ³⁵

“Hukum dasar Muamalah adalah diperbolehkan, sampai ada dalil yang melarangnya”.

2. Jual Beli yang Dilarang

Jual beli yang dilarang atau disebut juga jual-beli Ghairu Shahih adalah jual-beli yang rukun dan syaratnya tidak terpenuhi dan tidak mempunyai implikasi hukum terhadap objek akad, yang termasuk dalam kategori ini adalah jual-beli bathil dan jual-beli fasid, yaitu:

1. Jual beli bathil, yaitu jual beli yang tidak diisyaratkan menurut asal dan sifatnya kurang salah satu rukun dan syaratnya.

³³Rozalinda, *Op. Cit.* h. 71.

³⁴Nasrun Haroen, *Op. Cit.* h. 121..

³⁵Mustofa Imam, *Fiqh Muamalah Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 10

Misalnya jual beli yang dilakukan oleh orang yang tidak cakap hukum, seperti gila atau jual beli *mal ghairu mutaqawwim* (benda yang tidak dibenarkan memanfaatkannya secara syar'i), seperti bangkai dan narkoba. Akad jual beli bathil ini tidak memiliki implikasi hukum berupa perpindahan milik karena ia dipandang tidak pernah ada.³⁶

- a. Jual beli ma'dum (tidak ada bendanya), yakni jual beli yang dilakukan terhadap sesuatu yang tidak atau belum ada ketika akad, misalnya memperjualbelikan buah-buahan yang masih dalam putik, atau belum jelas buahnya serta anak hewan yang masih dalam perut induknya. Jual beli seperti ini termasuk jual beli yang bathil berdasarkan hadits Nabi :

عن عبد الله ابن عمر رضي الله عنهما : أن رسول الله
صلى الله عليه وسلم نهى عن بيع حبل الحبل ٣٧

“ Dari Abdullah ibn Umar r.a Sesungguhnya Rasulullah saw. melarang jual beli anak binatang yang masih dalam perut induknya.”

Dalam masalah ini golongan Hanafiyah merumuskan kaidah:³⁸

³⁶Rozalinda. *Op. Cit.* h. 71-72.

³⁷ Muhammad ibn Ismail Abu Abdullah al-Bukhari al-Ja'fi, *al-Jami' al-Shahih al-Mukhtashar*, Juz 2, (Beirut, Dar Ibn Katsir, 1987), h. 753, hadis ke-2036.

يَلْزَمُ أَنْ يَكُونَ الْمَبِيعُ مَوْجُودًا

“Barang yang diperjualbelikan harus ada”

- b. Jual beli sesuatu yang tidak dapat diserahterimakan, para ulama dari kalangan hanafiyah, malikiyah dan syafi’iyah berpendapat, tidak sah melakukan jual beli terhadap sesuatu yang tidak dapat diserahterimakan, seperti jual beli terhadap burung yang sedang terbang di udara, dan ikan yang masih di laut.³⁹

Dalam masalah ini golongan Hanafiyah merumuskan kaidah:⁴⁰

يَلْزَمُ أَنْ يَكُونَ الْمَبِيعُ مَقْدُورَ التَّسْلِيمِ

“Barang yang diperjualbelikan harus dapat diserahterimakan”.

- c. Jual beli *gharar*, yakni jual beli yang mengandung tipuan. Misalnya, jual beli buah-buahan yang dionggok atau ditumpuk, di atas onggokan tersebut buahnya kelihatan baik. Namun di dalam nya terdapat buah yang rusak. Termasuk dalam jual beli *gharar* adalah:

³⁸ Rozalinda. *Op. Cit.* h. 72.

³⁹ Rozalinda. *Op. Cit.* h. 72.

⁴⁰ Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, Juz. 4, (Libanon: Dar al-Fikri, 1984), h. 446-447

- 1) Jual beli *muzabanah*, yakni jual beli buah-buahan yang masih di dalam pelepahnya. Jual beli ini dinamakan oleh masyarakat dengan jual borongan dimana jual beli tanaman yang masih di dalam rumpun.
 - 2) Jual beli *mulamasah* (jual beli dengan cara menyentuh barang). *Mulamasah* dimaksudkan adalah jual beli dengan cara menyentuh barang di tempat gelap tnpa bisa melihat jenis, bentuk, dan kualitas barang atau menyentuh barang yang ada dalam karung tanpa melihat jenis kualitas maupun bentuk barangnya.
 - 3) Jual beli *thalaqi al ruqban* dan jual beli *hadhir libad*, yaitu jual beli yang dilakukan dengan cara menghadang pedagang dari desa yang belum tahu harga pasaran.⁴¹
 - 4) Jual beli *an-najasy*, yakni jual beli yang dilakukan dengan cara memuji-muji barang atau menaikkan harga (penawaran) secara berlebihan terhadap barang dagangan (tidak bermaksud untuk menjual barang), tetapi hanya dengan tujuan mengelabui orang lain.⁴²
- d. Jual beli najis dan benda-benda najis, para ulama seperti hanafiyah, malikiyah, syafi'iah, hanabilah, berpendapat tidak sah melakukan jual beli *khamar* ,babi, banghkai, darah dan

⁴¹*Ibid.* 73-75.

⁴²*Ibid.* h. 76.

sperma karena itu menurut hartanya tidak dianggap harta.⁴³

Serta semuanya itu dalam pandangan islam adalah najis.⁴⁴

e. Jual beli urbun (porsekot), yaitu jual beli yang dilakukan dengan perjanjian pembeli menyerahkan uang seharga barang jika ia setuju jual beli dilaksanakan. Akan tetapi, jika ia membatalkan jual beli, uang yang telah dibayarkan menjadi hibah bagi penjual. Dalam hal ini jumhur ulama berpendapat jual beli dengan cara ini terlarang dan tidak sah.⁴⁵

f. Jual beli air, salah satu syarat jual beli adalah benda yang diperjualbelikan merupakan milik sendiri. Tidak sah melakukan jual beli terhadap benda-benda yang dimiliki secara bersama oleh seluruh manusia, seperti air, udara, dan tanah, karena semuanya itu tergolong *mal mubah*.⁴⁶ Hukum ini disepakati jumhur ulama dari kalangan Hanafiyah, Malikiyah, Syafi'iyah dan Hanabilah.⁴⁷ Larangan ini tidak berlaku bila *mal mubah* (benda-benda bebas) itu telah dilakukan *ihradz al-mubahat* atau *isti'la' ala al mubahat* (penguasaan terhadap benda-benda mubah), seperti menangkap ikan di laut, mengumpulkan kayu di hutan,

⁴³*Ibid.* h. 77.

⁴⁴Nasrun Haroen. *Op. Cit.* h. 123.

⁴⁵Rozalinda. *Op. Cit.* h. 79.

⁴⁶*Ibid.* h. 79.

⁴⁷Nasrun Haroen. *Op. Cit.* h. 125.

mengolah dan menyuling air untuk di minum seperti air kemasan dan air isi ulang, terhadap benda-benda tersebut boleh di jual.⁴⁸

2. Jual beli Fasid, yaitu jual beli yang diisyaratkan menurut asalnya. Namun, sifatnya tidak, misalnya jual beli itu dilakukan oleh orang yang pantas (*ahliyah*) atau jual beli benda yang dibolehkan memanfaatkannya. Namun, terdapat hal atau sifat yang tidak diisyaratkan pada jual beli tersebut yang mengakibatkan jual beli menjadi rusak.⁴⁹ Ulama Hanafiyah membedakan jual beli fasid dan batal. Apabila kerusakan dalam jual beli itu terkait dengan barang yang dijual belika, maka hukumnya batal, seperti memperjualbelikan benda-benda yang haram. Apabila kerusakan pada jual beli itu menyangkut harga barang dan boleh diperbaiki, maka jual beli itu dinamakan fasid.⁵⁰ Jual beli fasid terdiri dari beberapa bentuk:

- a) Jual beli majhul (tidak jelasnya barang yang diperjualbelikan). Misalnya, menjual salah satu rumah dari beberapa rumah tanpa menjelaskan nama rumah yang dimaksud. Jual beli ini menimbulkan implikasi hukum terhadap para pihak bila pemilik rumah menjelaskan dan mengidentifikasi rumah yang akan dijualnya.

⁴⁸Rozalinda. *Op. Cit.* h. 79-80.

⁴⁹*Ibid.* h. 80.

⁵⁰Nasrun Haroen. *Op. Cit.* h. 125.

- b) Jual beli yang digantungkan kepada syarat dan jual beli yang digantungkan kepada masa yang akan datang. Misalnya, seseorang berkata “saya akan menjual rumah ini jika anak saya pulang dari perjalanan”. Jumhur ulama menyatakan jual beli seperti ini bathil. Namun, kalangan hanafiyah menyatakan jual beli ini fasid, karena ada syarat yang tidak terpenuhi.⁵¹
- c) Jual beli barang ghaib atau tidak terlihat ketika akad, menurut hanafiyah jual beli ini bisa menjadi sah bila barang terlihat dan bagi pembeli ada hak khiyar ru'yah. Jual beli yang dilakukan oleh orang buta. Hanafiyah, malikiyah dan hanabilah berpendapat sah jual beli yang dilakukan oleh orang buta, begitu juga dengan ijarah, rahn, dan hibah yang mereka lakukan, bagi mereka yang ada hak khiyar. Sementara itu, syafi'iyah menyatakan tidak sah jual beli yang dilakukan oleh orang buta kecuali dia melihat sebelum buta.⁵²
- d) Menjual dengan pembayaran yang ditunda dan membeli dengan harga tunai, praktik jual beli ini ialah jika seseorang penjual menjual barang dagangannya dengan suatu harga yang dibayar dengan tempo tertentu, kemudian penjual itu

⁵¹Rozalinda. *Op. Cit.* h. 80.

⁵²*Ibid.* h. 80.

membeli lagi barang dagangan itu dari pembeli (sebelum pembeli membayar harganya) dengan harga yang lebih murah.⁵³

- e) Jual beli anggur dengan tujuan untuk membuat *khamar*, ataupun jual beli pedang dengan tujuan untuk membunuh seseorang.
- f) Melakukan dua akad jual beli sekaligus dalam satu akad atau ada dua syarat dalam satu akad jual beli. Misalnya, seseorang berkata “saya jual rumah saya kepadamu kemudian kamu jual kudamu kepada saya”.
- g) Jual beli yang dilakukan orang buta. Jumhur ulama mengatakan bahwa jual beli orang buta adalah sah apabila orang buta itu memiliki hak *khiyar*. Sedangkan ulama Syafi’I tidak membolehkan jual beli ini, kecuali jika barang yang dibeli itu telah ia lihat sebelum matanya buta.⁵⁴
- h) Jual beli buah-buahan atau padi-padian yang belum sempurna matangnya untuk dipanen. Para ulama fiqh sepakat menyatakan bahwa membeli buah-buahan yang belum ada di pohonnya tidak sah.⁵⁵
- i) Jual beli sebagian barang yang sama sekali tidak dapat dipisahkan dari satuannya. Seperti menjual daging kambing

⁵³ *Ibid.* h. 80.

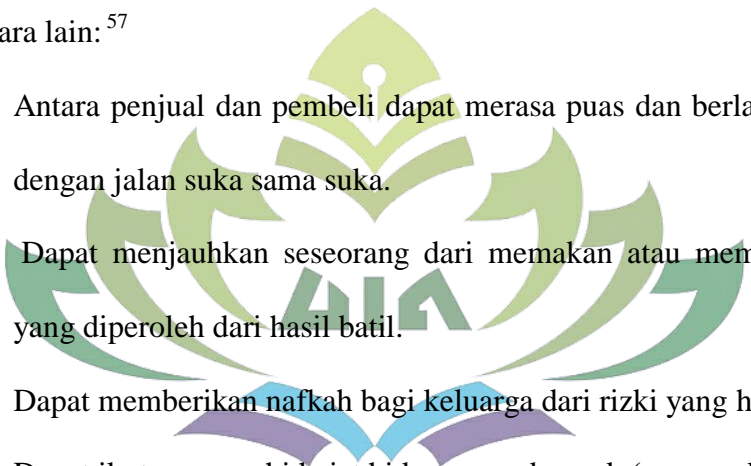
⁵⁴ Nasrun Haroen. *Op. Cit.* h. 127.

⁵⁵ *Ibid.* h. 128.

yang diambilkan dari kambing yang masih hidup, tanduk kerbau dari kerbau yang masih hidup dan sebelah sepatu. Jual beli fasid ini boleh berkembang, sesuai dengan criteria yang telah ditetapkan para ulama. Jual beli seperti ini, menurut jumhur ulama tidak sah, menurut ulama Hanafiyah, hukumnya fasid.⁵⁶

D. Manfaat dan Hikmah Jual Beli

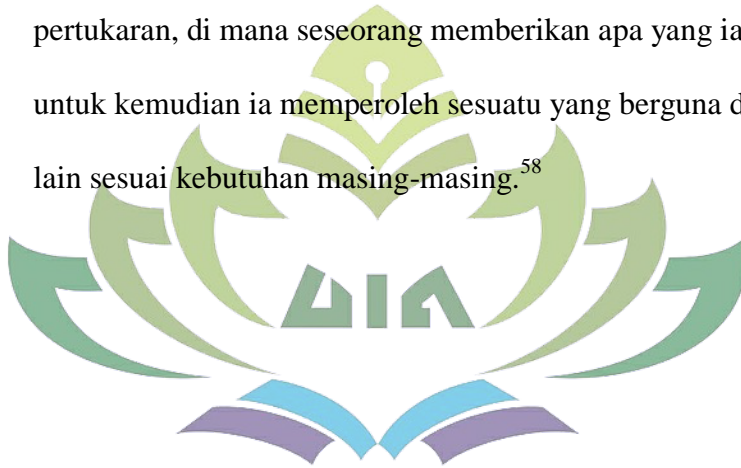
Manfaat dan hikmah yang dapat diperoleh dari transaksi jual-beli antara lain:⁵⁷

- 
- a. Antara penjual dan pembeli dapat merasa puas dan berlapang dada dengan jalan suka sama suka.
 - b. Dapat menjauhkan seseorang dari memakan atau memiliki harta yang diperoleh dari hasil batil.
 - c. Dapat memberikan nafkah bagi keluarga dari rizki yang halal.
 - d. Dapat ikut memenuhi hajat hidup orang banyak (masyarakat).
 - e. Dapat membina ketenangan, ketentraman, dan kebahagiaan bagi jiwa karena memperoleh rizki yang cukup dan menerima dengan ridha terhadap anugrah Allah SWT.
 - f. Dapat menciptakan hubungan silaturahmi dan persaudaraan antara penjual dan pembeli.

⁵⁶*Ibid.* h. 128.

⁵⁷Kumedi ja'far, *Hukum Perdata Islam* (Bandar Lampung: Permatanet Publishing, 2015), h. 121-122.

Allah swt mengisyaratkan jual beli sebagai pemberian keluangan dan keleluasaan dari-Nya untuk hamba-hamba-Nya, karena semua manusia secara pribadi mempunyai kebutuhan berupa sandang pangan papan dan lain-lain. Kebutuhan seperti ini tak pernah terputus dan tak henti-henti selama manusia masih hidup. Tak seorang pun dapat memenuhi hajat hidupnya sendiri, karena itu ia dituntut berhubungan dengan lainnya. Dalam hubungan ini tak ada satu hal pun yang lebih sempurna dari pertukaran, di mana seseorang memberikan apa yang ia miliki untuk kemudian ia memperoleh sesuatu yang berguna dari orang lain sesuai kebutuhan masing-masing.⁵⁸



⁵⁸Sayyid Sabiq, *Fikih sunnah* (Bandung: alma'arif, 1997), h. 48-49.

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tentang Lokasi Penelitian

Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 03 tahun 2008 tentang Pembentukan Organisasi Dinas Daerah Kota Bandar Lampung dan Keputusan Walikota Bandar Lampung Nomor 19 tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Pengelolaan Pasar Kota Bandar Lampung¹, Pasar Panjang merupakan salah satu Pasar Tradisional yang berada dibawah pengawasan Dinas Pengelolaan Pasar Kota Bandar Lampung. Sebelum terbentuknya Dinas, Kewenangan Pengelolaan pasar secara struktur dibawah Dinas Pendapatan Daerah Kotamadya Dati II Bandar Lampung dan Pengelolaan pasar terbagi menjadi 2 wilayah :

- Pasar wilayah Tanjung Karang
- Pasar wilayah Teluk Betung²

Dasar Hukum terbentuknya Dinas Pengelolaan Pasar adalah Peraturan Daerah Nomor 1 tahun 1982 tanggal 18 Januari 1982 tentang Dinas Pasar Kotamadya Dati II Bandar Lampung dan Peraturan Daerah Nomor 12 tahun 2000 tentang Pembentukan Organisasi Dinas Pasar Kota Bandar Lampung dan Keputusan Walikota Bandar Lampung

¹ “*Profile dan sejarah Dinas Pengelolaan Pasar Kota Bandar Lampung*”, (Pemerintah Kota Bandar Lampung, 2010)

² *Ibid.*

Nomor 21 tahun 2011 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Pasar Kota Bandar Lampung.³

**Data Nama Pejabat yang ditunjuk sebagai Kepala Dinas
Pengelolaan Pasar :**

NO	NAMA PEJABAT	KETERANGAN TUGAS
1	Drs. M. THOHA JAFRI	1983 - 1987
2	NAJAMUDDIN, SH	1987 - 1990
3	OPANG SUPARNO	1990 - 1992
4	Drs. Hi. PULUNG MUSA	1992 - 1994
5	Drs. Hi. M. HUSNI ANWAR	1994 - 1995
6	Drs. Hi. ABDI KIROM	1995 - 1997
7	JUHANDI GOESWI, SH	1997 - 2001
8	Drs. HELMI MASYRI	2001 - 2002
9	Plt. RUSLAN HD, SE	2002 - 2003
10	Hi. KUSMARDIANTO	2003 - 2006
11	HANNIBAL, SH, MH	2006 - 2008
12	SYAIFUL ANWAR, SH, MM	2008 - 2009
13	Plt. Ir. Hi. A. SAUKI SHOBIER, SH	2009
14	Drs. KHASRIAN ANWAR	2009 - 2010
15	Drs. GIRENDRA, MM	2015
16	SYARIWANSYAH, SE	2016
17	ADIANSYAH, SE, MH	2019

Sumber: Arsip Profile dan Sejarah Dinas Pengelolaan Pasar Kota Bandar Lampung⁴

Sejak diberlakukannya peraturan baru yang dikeluarkan oleh Walikota Bandar Lampung Nomor 87 tahun 2016 tanggal 29 Desember 2016 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pasar Pada Dinas Perdagangan Kota Bandar Lampung, Dinas Pengelolaan Pasar diganti menjadi Dinas Perdagangan.

³ “*Profile dan sejarah Dinas Pengelolaan Pasar Kota Bandar Lampung*”, (Pemerintah Kota Bandar Lampung, 2010)

⁴ *Ibid.*

Dinas perdagangan merupakan unsur pelaksana otonomi daerah yang bertugas merancang kebijakan bidang perindustrian, perdagangan, hingga ekonomi pasar (pengelolaan pasar), serta kebijakan yang dikeluarkan untuk kepentingan kesejahteraan masyarakat. Tugas dan fungsi Dinas Perdagangan adalah memberikan informasi mengenai persuratan industri, koperasi, dan perdagangan seperti Izin Usaha Perdagangan (SIUP), Surat Izin Usaha Perantara Perdagangan Properti (SIU-P4), hingga Surat Izin Usaha Jasa Survey. Selain tugas dan fungsi tersebut salah satu yang menjadi tugas pokok Dinas Perdagangan adalah melaksanakan urusan pemerintah daerah dibidang “Pengelolaan Pasar Berdasarkan Asas Otonomi dan Tugas Pembantuan”.⁵

Sebagai salah satu pasar yang berada dibawah pengawasan Dinas Perdagangan, Pasar Panjang yang sebelumnya berada dibawah pengawasan Dinas Pengelolaan Pasar Kota Bandar Lampung memiliki catatan sejarah yang panjang salah satunya tentang pedagang yang tidak memiliki lapak atau kios tetap atau disebut sebagai Pedagang Amparan.

1. Sejarah Berdirinya Pedagang Amparan Pasar Panjang

Pasar Panjang merupakan salah satu pasar tradisional di Kota Bandar Lampung yang terletak di Jalan Yos Sudarso, Panjang Utara, Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung yang berdiri sejak Tahun 1970an⁶, karena memiliki ikon patung kuda yang berada didepan halaman parkir pasar yang menjadi daya tarik tersendiri bagi Pasar

⁵ “*Profile dan sejarah Dinas Pengelolaan Pasar Kota Bandar Lampung*”, (Pemerintah Kota Bandar Lampung, 2010)

⁶ Wawancara dengan Bpk. Ibroni, Ka. UPT Pasar Panjang Bandar Lampung, tanggal 26 Agustus 2019.

Panjang, Pasar Panjang juga sering dikenal dengan sebutan Pasar Patung Kuda. Seperti pasar pada umumnya pasar panjang sebagai salah satu pasar tradisional memiliki komplek pertokoan yang disebut ruko, kios, atau lapak baik yang permanen maupun semi permanen yang digunakan para pedagang untuk melakukan transaksi jual beli berbagai macam kebutuhan individu maupun rumah tangga.

Sekitar tahun 1980 Pasar Panjang terus mengalami pembangunan, seiring dengan berjalannya pembangunan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandar Lampung, pedagang yang terus bertambah dan tidak mempunyai lapak tetap atau permanen membuat kondisi Pasar Panjang pada saat itu menjadi sulit untuk ditata, pada saat itu pedagang yang tidak mempunyai lapak tetap, melakukan kegiatan jual beli pada pelataran atau halaman parkir Pasar Panjang dipagi hari mulai dari pukul 03.00 WIB hingga pukul 10.00 WIB sehingga masyarakat Panjang pada saat itu mengenalnya dengan Pasar Becek.⁷ Melihat kondisi pasar yang semeraut membuat dinas terkait melakukan penertiban dan mengarahkan para pedagang untuk tidak berjualan di halaman parkir Pasar Panjang dan mengarahkan pedagang untuk pindah ke lapak yang sudah disediakan oleh UPT Pasar Panjang, namun setelah direlokasi tempat yang telah disediakan para pedagang pada saat itu mengeluhkan penurunan pendapatan atau sepi pembeli karena pengunjung pasar atau pembeli lebih memilih berbelanja didepan

⁷ Wawancara dengan Bpk. Ibrony, Ka. UPT Pasar Panjang Bandar Lampung, tanggal 27 Agustus 2019.

atau diamparan dengan alasan lebih praktis dan hemat waktu sehingga membuat para pedagang Pasar Becekpun kembali berjualan di area parkir Pasar Panjang, dengan kultur yang telah sulit untuk di hilangkan dan sulit untuk di tertibkan oleh dinas terkait akhirnya pada tahun 1999 Pemerintah Kota Bandar Lampung membangun awning atau lapak sementara untuk menertibkan para pedagang yang tidak memiliki lapak, hal ini dimaksudkan agar tertatanya para pedagang amparan tersebut dan berjualan pada lapak awning yang telah disediakan oleh Pemerintah Kota Bandar Lampung pada saat itu, persoalan pedagang amparanpun cukup teratasi dengan adanya awning tersebut, kemudian seiring dengan berjalannya waktu pada akhir tahun 2011 Pemerintah Kota Bandar Lampung memutuskan untuk membongkar lapak awning yang berada di pelataran parkir Pasar Panjang guna mengembalikan fungsi tersedianya lahan parkir untuk kendaraan baik untuk kendaraan bongkar muat pertokoan ataupun untuk parkir para pengunjung Pasar Panjang, pada saat itu Pemerintah dan Dinas terkait mengarahkan para pedagang untuk mengambil tempat di area pertokoan dan lapak kosong yang telah dibangun dan disediakan oleh Pemerintah Kota Bandar Lampung.

Pada dasarnya Pemerintah Kota Bandar Lampung melalui Dinas Pengelolaan Pasar atau saat ini telah berubah menjadi Dinas Perdagangan ingin agar pemerataan pedagang terlaksana dengan terisnya lapak-lapak, toko, atau kios yang kosong akibat maraknya pedagang amparan yang berjualan dipelataran parkir, hal tersebutpun

berbuah manis hingga pada tahun 2013 pedagang yang mulanya telah menempati lapak yang telah disediakan oleh Pemerintah Kota Bandar Lampung kembali mengeluhkan sepi pembeli dan penurunan omset, hal ini dikarenakan terus berdatangan pedagang baru yang datang dari berbagai daerah seperti Babatan, Tanjung, Tarahan, dan sekitarnya, meskipun para pedagang yang sebelumnya telah direlokasi ke tempat yang telah disediakan oleh Dinas Pengelolaan Pasar dan telah mengambil atau menempati lapak tersebut ada sebagian pedagang yang memilih untuk kembali ke halaman parkir Pasar Panjang untuk menjual berbagai macam dagangannya.

Saat ini pedagang amparan yang berjualan di area parkir Pasar Panjang telah mencapai lebih dari 100 pedagang setiap harinya, tentunya membuat kondisi pasar semakin tidak beraturan dipagi hari. Dinas Perdagangan Kota Bandar Lampung akhirnya melakukan penataan kembali pedagang- pedagang yang berjualan di sepanjang area parkir pasar Panjang, bekerja sama dengan Dinas Perhubungan, Satpol PP, Satpam, dan Paguyuban Pedagang untuk melakukan penataan bagi para pedagang yang berjualan di area parkir Pasar Panjang.

Menurut Kadis Dinas Perdagangan Kota Bandar Lampung⁸, awalnya pedagang ingin dipindahkan seluruhnya ke tempat yang

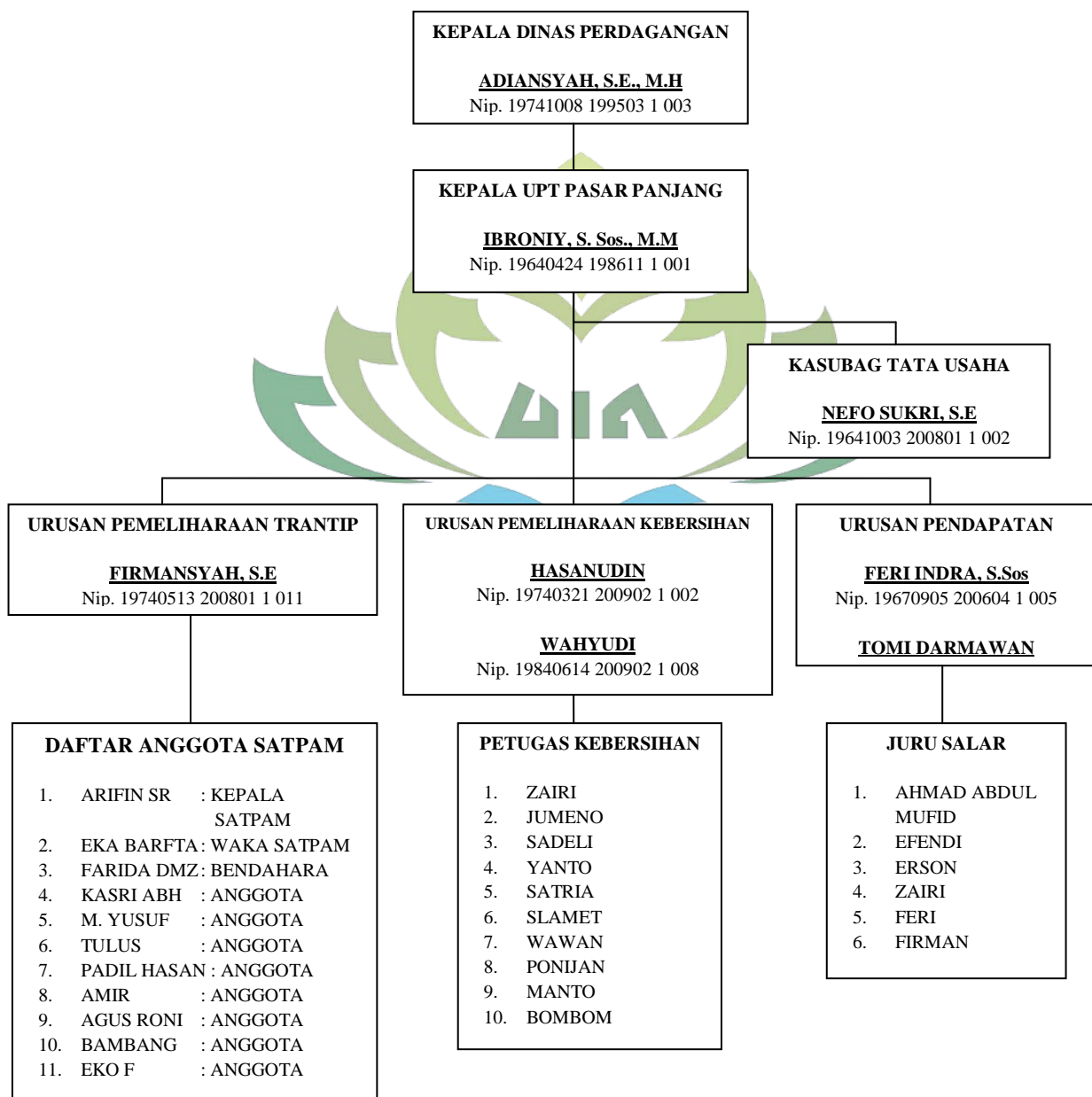
⁸ Wawancara dengan Bpk. Ibroni, Ka. UPT Pasar Panjang Bandar Lampung, tanggal 27 Agustus 2019.

telah disediakan, namun kebijakan Walikota dari subuh pukul 04.00 dini hari para pedagang diizinkan berjualan di halaman parkir Pasar Panjang hingga pukul 07.30 WIB para pedagang harus mengosongkan atau berhenti berjualan dan mengembalikan fungsinya kembali sebagai lahan parkir kendaraan.



2. Struktur Organisasi Pasar Panjang

Berdasarkan Peraturan Walikota Bandar Lampung Nomor 87 tahun 2016 tanggal 29 Desember 2016 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pasar Pada Dinas Perdagangan Kota Bandar Lampung, Struktur Organisasi UPT Pasar Panjang adalah sebagai berikut :⁹



⁹ Dokumentasi Struktur Organisasi UPT Pasar Panjang, tanggal 26 Agustus 2019

3. Produk Makanan dan Minuman yang Diperjual Belikan

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, terdapat sebanyak lebih dari 100 pedagang amparan yang berjualan di area parkir Pasar Panjang Bandar Lampung, dari kurang lebih 100 pedagang yang berjualan pada amparan tersebut 10 diantaranya adalah penjual makanan dan minuman mendekati habis masa kadaluarsa.

Berikut adalah data produk makanan dan minuman yang diperjualbelikan oleh pedagang amparan Pasar Panjang :

a. Produk Makanan

No	Nama Produk Makanan	Jenis	Harga/Pcs
1	Basreng	Snack	10000
2	Bolu Kemasan	Kue Basah	15000
3	Bolu Gulung	Kue Basah	15000
4	Bronies	Kue Basah	10000
5	Roti Bulat	Roti	3000
6	Roti Tawar isi 15	Roti	7000
7	Roti Kering	Roti	3000
8	Roti Kemasan	Roti	5000
9	Roti Isi	Roti	3000
10	Kerupuk Ikan	Snack	4000
11	kerupuk Udang	Snack	8000
12	Mie Instan (Indomie)	MCS	2000
13	Mie Instan (Sarimi)	MCS	2000
14	Mie Instan (Sedaaap)	MCS	2000
15	Mie Instan (ABC)	MCS	2000
16	Sarden Atlantis	MCS	5000
17	Sarden ABC	MCS	5000
18	Nutrijel	Agar-agar	15000/kotak
19	Agar Cap Wallet	Agar-agar	17000/kotak
20	Tanggo	Snack	5000
21	Dan Lain-lain		

Sumber : Dokumentasi Pedagang Amparan

b. Produk Minuman

1. Minuman Kemasan Jenis Susu

No	Nama Produk Minuman	Jenis	Harga/Pcs
1	Indomilk Kotak (250 ml)	Susu UHT	3000
2	Indomilk Kotak (190 ml)	Susu UHT	1800
3	Indomilk Kotak (1 liter)	Susu UHT	10000
4	Frisian Flag (115 ml)	Susu UHT	2000
5	Frisian Flag (190 ml)	Susu UHT	2000
6	Ultramilk Kotak (200 ml)	Susu UHT	2500
7	Ultramilk Kotak (100 ml)	Susu UHT	1500
8	Ultramilk Kotak (1 liter)	Susu UHT	12000
9	Real Good	Susu Bantal	2000
10	Milo Kotak (200 ml)	Susu	3000
11	L-Men	Susu	3000
12	Milkuat Botol (100 ml)	Susu	1000
13	Bear Brand	Susu	5000
14	Dan Lain-lain		

Sumber : Dokumentasi Pedagang Amparan

2. Minuman Jenis Lain

No	Nama Produk Minuman	Jenis	Harga/Pcs
1	Floridina	Minuman Rasa	3000
2	Pulpy Orange	Minuman Rasa	4000
3	Liang Cha (kaleng)	Minuman Rasa	4000
4	Teh Pucuk	Teh	3000
5	Teh Gelas	Teh	2500
6	Teh Gelas (Cup Gelas)	Teh	2000/3cup
7	Teh Botol Sosro (kotak)	Teh	1000
8	Fanta botol (1 liter)	Soft drink	10000
9	Coca Cola (1 liter)	Soft drink	10000
10	Sprite (1 liter)	Soft drink	10000
11	Larutan Kaleng	Minuman Rasa	5000
12	Bintang	Minuman Rasa	5000
13	Ichi Ocha	Teh	3000
14	Ichitan	Teh	4000
15	Pocari Sweat	Minuman Rasa	5000
16	You C 1000	Minuman Rasa	3500

17	Pepsi (kaleng)	Soft drink	4000
18	Chimory	Minuman Yougurt	5000
19	Ades	Air Mineral	2000
20	Aqua	Air Mineral	2000
21	Dan Lain-lain		

Sumber : Dokumentasi Pedagang Amparan

B. Pelaksanaan Jual Beli Makanan dan Minuman Mendekati Masa Kadaluarsa

Data dalam penelitian ini diperoleh dari observasi, dokumentasi, serta wawancara yang merupakan data penunjang dalam penelitian ini, untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan penelitian, peneliti memilih informan atau narasumber yang berkaitan langsung dengan transaksi jual beli makanan dan minuman yang mendekati habis masa kadaluarsa yaitu penjual dan pembeli.

Pelaksanaan Jual Beli Makanan dan Minuman Mendekati Masa Kadaluarsa yang terjadi pada pedagang amparan Pasar Panjang pada umumnya sama seperti pelaksanaan jual beli yang terjadi pada pedagang amparan di pasar tradisional yang ada Bandar Lampung, seperti halnya dalam pelaksanaan jual beli bahan pokok (sembako) atau pelaksanaan jual beli kebutuhan pendukung kebutuhan pokok lainnya seperti makanan tambahan berupa roti, snack, makanan ringan dan juga minuman selain air mineral.

Pelaksanaan jual beli yang terjadi di Pasar Panjang Bandar Lampung ada dua macam yaitu jual beli langsung dan jual beli tidak langsung atau melaui perantara. Jual beli langsung merupakan jual beli

yang mempertemukan antara penjual dan pembeli secara langsung dan berada pada satu majlis dengan mengucapkan akad atau lafal jual beli secara langsung. Sedangkan jual beli tidak langsung atau melalui perantara merupakan jual beli antara penjual dan pembeli yang tidak bertransaksi secara langsung atau tatap muka melainkan melalui perantara yang disebut calo, makelar atau yang lain sejenisnya.

Pelaksanaan Jual beli Produk Makanan dan Minuman mendekati masa kadaluarsa yang terjadi pada pedagang amparan Pasar Panjang adalah contoh jual beli secara langsung, yaitu pembeli langsung bertatap muka dengan pedagang pada amparan atau halaman parkir Pasar Panjang Bandar Lampung dan memilih produk makanan atau minuman yang ingin dibeli, dengan proses tersebut maka secara langsung akad jual beli berlangsung saat itu juga.

Pedagang amparan Pasar Panjang yang berjualan di halaman parkir pasar panjang pada pagi hari kebanyakan adalah warga Panjang dan warga yang tempat tinggalnya berada disekitar Pasar, kebanyakan dari mereka beralasan berjualan dipagi hari lebih ramai dan banyak pembeli jika dibandingkan dengan berjualan di siang hari.¹⁰

Menurut seorang pedagang kue bernama Ibu Ratna yang penulis wawancarai, ia mengaku telah lama berjualan di amparan tersebut sejak 4 tahun yang lalu, setiap harinya ia rutin berjualan di Pasar mulai dari pukul lima pagi hingga pukul delapan pagi (05.00-08.00 WIB) untuk berjualan Kue di Pasar Panjang yang ia peroleh

¹⁰ Wawancara dengan Bpk. Yanto, Pedagang Roti di Amparan Pasar Panjang Bandar Lampung, tanggal 2 September 2019.

langsung dari Produsen Kue dekat tempat tinggalnya, sama seperti pedagang yang lainnya Ibu Ratna mengaku berjualan dipagi hari lebih ramai dan banyak pembeli yang membeli dagangannya dibandingkan jika ia berjualan pada siang hari.¹¹

Mayoritas pembeli yang berbelanja pada pedagang amparan Pasar Panjang sebagian besar adalah ibu rumah tangga namun tak sedikit pula pembeli dari kalangan muda bahkan sesama pedagang amparan, biasanya pada hari Minggu atau hari libur nasional pengunjung atau pembeli pada pasar panjang meningkat hingga 39% dari hari biasa, dan pedagang yang berjualanpun bertambah dibandingkan pada hari-hari biasa.

Mekanisme jual beli produk makanan dan minuman mendekati masa kadaluarsa yang dilakukan oleh pedagang amparan Pasar Panjang yaitu, disebut sebagai penjual adalah orang yang menjajakan atau menjual produk makanan atau minuman mendekati habis masa kadaluarsa sedangkan disebut pembeli adalah seseorang yang melakukan tawar menawar atau kesepakatan harga kepada si penjual produk makanan atau minuman mendekati masa kadaluarsa. Terjadinya proses akad dalam jual beli makanan dan minuman yang mendekati masa kadaluarsa yaitu pembeli datang kepada penjual yang sedang berjualan di amparan Pasar Panjang Bandar Lampung, kemudian pembeli menanyakan harga produk yang ingin dibeli dan menanyakan mengapa harga yang dijual lebih murah, lalu penjual

¹¹ Wawancara dengan Ibu Ratna, Pedagang Kue di Amparan Pasar Panjang Bandar Lampung, tanggal 2 September 2019.

menjawab dan menyebutkan harga produk yang dijual dan memberikan alasan mengapa produk yang dijual lebih murah, jika pembeli tidak keberatan atau dalam hal ini disebut sepakat dengan harga dan alasan yang diberikan oleh penjual maka penjual menyerahkan produk tersebut kepada pembeli, kemudian pembeli menyerahkan sejumlah uang untuk membayar produk tersebut dengan harga yang telah disepakati kepada penjual.

Berikut salah satu contoh proses terjadinya akad yang terjadi antara penjual dan pembeli produk makanan berupa roti yang mendekati masa kadaluarsa yang terjadi pada pedagang ampanan di Pasar Panjang Bandar Lampung, sesuai dengan pengamatan penulis yaitu:

Penjual : Roti murah bu! Mba!

Pembeli : (tertarik dan menghampiri penjual) berapa harga rotinya Pak? (menunjuk kearah roti tawar dan roti isi)

Penjual : Roti tawar Rp.7.000,- kalau roti yang isi harganya Rp.3000,-

Pembeli : Kok murah Pak harganya? masih baik gak kalo dimakan ini Pak?

Penjual : Iya bu itu murah karena sudah mau habis kadaluarsanya tiga hari lagi, tapi masih bagus bu masih layak dikonsumsi asal tidak lewat batas kadaluarsanya.

Pembeli : Oh begitu, yasudah saya beli roti tawarnya satu roti isinya dua pak.

Penjual : (membungkus roti dan menyerahkan kepada pembeli) ini

Bu, jadi totalnya Rp.13.000,-

Pembeli : Ini uangnya pak (menyerahkan sejumlah uang)

Penjual : Uangnya pas ya bu, terimakasih

Pembeli : Iya pak, terimakasih kembali¹²

Percakapan diatas adalah transaksi jual beli antara salah satu penjual makanan yang mendekati masa kadaluarsa berupa roti dengan seorang pembeli yang terjadi pada pedagang amparan di Pasar Panjang Bandar Lampung.

Selain percakapan diatas menurut salah satu pembeli yang penulis wawancarai yaitu seorang Ibu Rumah Tangga bernama Misnawati usia 47 tahun yang berbelanja bersama cucunya mengatakan bahwa ia membeli prduk minuman berupa susu *Ultramilk* (1 liter) yang mendekati masa kadaluarsa tersebut karena keinginan cucunya menurutnya uang belanjanya hanya sisa sedikit dan hanya cukup untuk membeli produk susu *Ultramilk* (1 liter) yang mendekati masa kadaluarsa tersebut “lebih murah mba, lagian juga mau diminum langsung, gak apa-apa lah dari pada beli di super market harganya mahal”¹³

Sementara itu tak jarang pembeli yang mengunjungi Pasar Panjang yang sengaja datang untuk membeli produk makanan dan minuman yang mendekati masa kadaluarsa, pembeli produk makanan

¹² Percakapan antara Penjual Roti (Bpk Yanto) dengan pembeli (Ibu Ririn), pembeli adalah IRT, berusia 25 tahun. Pengamatan pada tanggal 2 September 2019

¹³ Wawancara dengan IRT bernama Ibu Misnawati 47 tahun, Pembeli Minuman mendekati masa kadaluarsa. Tanggal 4 September 2019

dan minuman yang mendekati masa kadaluarsa lebih didominasi oleh wanita atau ibu rumah tangga, penulis juga mewawancarai seorang wanita muda bernama Eva Rosadi usia 22 tahun yang berprofesi sebagai mahasiswi UIN Raden Intan Lampung yang bertempat tinggal di sekitar Pasar Panjang Bandar Lampung, menurut pendapatnya¹⁴ ia sengaja hampir setiap pagi membeli makanan dan minuman yang mendekati masa kadaluarsa dengan alasan lebih murah sehingga dapat menghemat uang saku produk yang sering ia beli biasanya Roti, Mie Instan, Snack, Susu, dan lain-lain. Ia tidak takut akan bahaya yang ditimbulkan oleh produk makanan dan minuman yang ia beli, menurutnya selagi belum benar-benar kadaluarsa berarti masih layak konsumsi dan produk makanan dan minuman yang ia beli biasanya langsung habis karena dibagikan kepada adik dan keponakannya di rumah.

Terkait dengan produk makanan dan minuman mendekati masa kadaluarsa yang dijual oleh beberapa pedagang amparan Pasar Panjang, penulis telah melakukan wawancara dengan para pedagang tersebut, salah satunya adalah Bpk. Samuri pedagang minuman susu, dan minuman lainnya, berusia 40 tahun dan tinggal di sekitar Pasar Panjang Bandar Lampung. Menurut Bpk. Samuri¹⁵ ia mendapatkan produk-produknya tersebut dari beberapa toko yang ada di Pasar Panjang dengan cara mendatangi satu per satu toko makanan atau toko-

¹⁴ Wawancara dengan Eva Rosadi usia 22 tahun Mahasiswi UIN Raden Intan Lampung, Pembeli Makanan dan Minuman Mendekati Masa Kadaluarsa, tanggal 4 September 2019

¹⁵ Wawancara dengan Bpk. Samuri usia 40 tahun Pedagang minuman mendekati habis kadaluarsa, tanggal 4 September 2019

toko snack kemudian Bpk. Samuri menanyakan kepada pemilik toko apakah ada produk yang sudah mendekati masa kadaluarsa, setelah menemukan produk-produk tersebut kemudian Bpk. Samuri bernegosiasi kepada pemilik toko hingga mencapai kesepakatan harga jual, begitu pula ditoko-toko lainnya yang Bpk. Samuri datangi, Bpk. Samuri mengaku ia juga menjual Produk minuman yang masa kadaluarsanya masih lama sebagai perbandingan harga pada saat ia menjual produk dagangannya tersebut dan ternyata yang lebih laku dan diburu oleh pembeli adalah yang harganya lebih murah, menurutnya sebagian pembeli bahkan tidak mempermasalahkan tentang masa kadaluarsa meskipun ada juga pembeli yang tidak jadi membeli karena melihat tanggal kadaluarsanya yang tinggal beberapa hari lagi.¹⁶

Selain Bpk. Samuri, pedagang makanan yang mendekati masa kadaluarsa berupa roti dan kue yang bernama Ibu Nur berusia 35 tahun dan bertempat tinggal di sekitar Pasar Panjang Bandar Lampung, menurut Ibu Nur¹⁷ ia berjualan sejak pagi hari pukul enam pagi hari hingga pukul delapan pagi (06.00-08.00 WIB), Ibu Nur mulai menawarkan Roti dan Kue yang ia jual sambil sesekali berkeliling pasar untuk menawarkan produknya kepada pembeli, para pembeli yang membeli produk kueya tersebut tidak memperhatikan tanggal kadaluarsa pada kemasan roti atau kue tersebut, sehingga Ibu Nur dengan mudah menjual produknya kepada pembeli. Cara tersebut

¹⁶ Wawancara dengan Bpk. Samuri usia 40 tahun Pedagang minuman mendekati masa kadaluarsa, tanggal 4 September 2019

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Nur usia 35 tahun Pedagang Rori dan Kue mendekati masa kadaluarsa, tanggal 5 September 2019

dilakukan untuk mengalihkan perhatian pembeli tentang masa kadaluarsa produk makanan berupa roti atau kue tersebut, menurutnya dengan begitu maka lebih banyak mendatangkan keuntungan dengan bertambahnya jumlah pembeli dibandingkan ketika Ibu Nur hanya berjualan di tempat.



BAB IV

ANALISIS DATA

A. Praktik Pelaksanaan Jual Beli Makanan dan Minuman Mendekati Habis Masa Kadaluarsa

Berdasarkan Penjabaran mengenai Pelaksanaan Jual beli Makanan dan Minuman yang mendekati masa kadaluarsa yang terjadi pada pedagang amparan Pasar Panjang Bandar Lampung yang ditinjau dari hukum islam akan peneliti analisis secara objektif dan sistematis. Praktik pelaksanaan jual beli makanan dan minuman mendekati masa kadaluarsa yang terjadi pada pedagang amparan Pasar Panjang akan dibahas dalam sudut pandang semaksimal mungkin agar pemecahan masalah dalam penelitian ini dapat diterima secara ringan dan mudah dimengerti.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa jual beli produk makanan dan minuman mendekati masa kadaluarsa adalah suatu transaksi jual beli yang objek penjualannya merupakan produk yang sebentar lagi memasuki masa kadaluarsa atau disebut juga (*expired*) namun masih dapat dikonsumsi.

Praktik pelaksanaan jual beli makanan dan minuman yang mendekati habis masa kadaluarsa yang diteliti dalam skripsi ini dengan mengambil pedagang amparan Pasar Panjang sebagai objek penelitian.

Sekilas transaksi jual beli makanan dan minuman yang mendekati masa kadaluarsa yang terjadi pada pedagang amparan Pasar Panjang Bandar Lampung memang terlihat wajar dalam konteks jual beli secara umum. Hal ini dikarenakan jika diamati jual beli ini ini sekilas nampak sama dengan jual beli makanan dan minuman biasanya, dimana penjual menawarkan produk makanan dan minuman kepada calon pembeli tanpa paksaan kemudian pembeli membeli produk makanan dan minuman tersebut jika pembeli berniat untuk membelinya dengan harga yang telah ditentukan oleh penjual.

Hal yang menjadi sorotan dalam permasalahan dari jual beli produk makanan dan minuman ini adalah produk yang dijual oleh penjual adalah produk makanan dan minuman yang dijual lebih murah dibandingkan dengan harga normal dipasaran karena produk makanan dan minuman tersebut telah mendekati masa kadaluarsa sehingga penjual mendapatkan keuntungan lebih saat dijual kepada calon pembeli dan dengan modal yang dikeluarkan lebih sedikit saat penjual memperoleh produk makanan dan minuman yang mendekati masa kadaluarsa tersebut dari produsen atau toko-toko di Pasar Panjang, pada saat menawarkan produk atau menjual produk makanan ataupun minuman penjual tidak menjelaskan kepada pembeli atau konsumen bahwa produk makanan ataupun tersebut mendekati masa kadaluarsa, penjual hanya menjelaskan jika ada pembeli yang bertanya mengapa produknya dijual jauh lebih murah

dibandingkan dengan produk yang dijual di toko-yoko atau di super market.

Berikut adalah beberapa faktor yang menjadi alasan penjual dan pembeli produk makanan dan minuman mendekati masa kadaluarsa, diantaranya adalah:¹

1. Alasan Penjual

a. Produk Makanan

1. Proses mendapatkan barang atau produk tidak sulit, penjual mendapatkan produk makanan mendekati masa kadaluarsa langsung dari produsen yang sebelumnya barang atau produk tersebut dipulangkan oleh konsumen pertama dengan alasan retur karena produk sudah menjelang kadaluarsa.
2. Kemasan produk masih bagus dan tidak rusak sehingga tidak terlihat seperti makanan yang kadaluarsa dan dapat menarik calon pembeli.
3. Penjual mengeluarkan modal yang lebih kecil dibandingkan jika penjual membeli produk normal yang tenggang masa kadaluarsanya lebih lama.
4. Untung yang diperoleh penjual lebih banyak karena produk makanan yang dijual lebih murah dibandingkan produk makanan yang normal.

¹ Wawancara dengan Beberapa Pedagang Makanan Mendekati Masa Kadaluarsa, tanggal 5 September 2019

5. Minat beli dari konsumen lebih tinggi untuk membeli produk makanan yang mendekati masa kadaluarsa karena tergiur dengan harga murah.

b. Produk Minuman

1. Produk dengan mudah didapatkan ditoko-toko yang menjual sembako atau toko-toko makanan ringan.
2. Penjual telah berlangganan dengan toko-toko tersebut sehingga barang atau produk yang dijual tersedia setiap hari.
3. Pemilik toko tidak keberatan bahkan merasa senang karena dapat mengurangi resiko kerugian jika produknya tidak laku dan akhirnya kadaluarsa dan tidak dapat diretur.²
4. Penjualan Minuman lebih cepat laku dibandingkan produk lainnya karena banyak pembeli atau sesama pedagang yang membeli produk minuman mendekati masa kadaluarsa untuk langsung dikonsumsi.
5. Keuntungan penjual pada hari libur lebih banyak karena jumlah pembeli meningkat dari hari biasanya.³

2. Alasan Pembeli

a. Produk Makanan

² Wawancara dengan Tini Karyawan Toko Sembako dan Makanan Ringan (Toko Pur Ciki), tanggal 5 September 2019.

³ Wawancara dengan Bpk. Samuri usia 40 tahun Pedagang minuman mendekati habis masa kadaluarsa, tanggal 4 September 2019.

1. Produk makanan yang dijual lebih murah dibandingkan jika pembeli membeli di supermarket atau toko lain.⁴
2. Kemasan produk makanan baik dan terlihat normal meskipun mendekati masa kadaluarsa sehingga pembeli tidak merasa takut untuk mengonsumsi produk makanan tersebut.
3. Sebagian pembeli biasanya tidak memperhatikan tanggal kadaluarsa ketika membeli produk karena tergiur dengan harga yang murah.⁵
4. Pembelian produk makanan lebih praktis karena tidak perlu mengantri untuk proses pembayaran dan lebih menghemat waktu.

b. Produk Minuman

1. Produk minuman yang dijual bervariasi sehingga pembeli bebas memilih minuman jenis apa yang ingin dibeli.
2. Pembeli merasa tidak keberatan dengan produk minuman yang mendekati masa kadaluarsa meskipun ada sebagian pembeli yang tidak jadi beli karena melihat tanggal kadaluarsa pada kemasan produk.⁶

⁴ Wawancara dengan Eva Rosadi usia 22 tahun Mahasiswi UIN Raden Intan Lampung, Pembeli Makanan dan Minuman Mendekati Masa Kadaluarsa, tanggal 4 September 2019

⁵ Pengamatan Peneliti Terhadap Penjualan Makanan dan Minuman Mendekati Masa Kadaluarsa, tanggal 2 September 2019 – 5 September 2019.

⁶ Pengamatan Peneliti Terhadap Penjualan Makanan dan Minuman Mendekati Masa Kadaluarsa, tanggal 2 September 2019 – 5 September 2019.

3. Harga yang dibandrol untuk setiap produk minuman lebih murah dibandingkan dengan produk minuman yang dijual di toko-toko dengan waktu kadaluarsa yang masih lama, sehingga pembeli tertarik untuk membelinya baik dalam jumlah sedikit ataupun dalam jumlah yang banyak.

Pada dasarnya Praktik jual beli Makanan dan minuman tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Dimana ajaran agama Islam menganjurkan agar manusia agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan jalan perniagaan atau bermuamalah, hal ini berdasarkan prinsip kaidah fikih yang berbunyi :

“Hukum dasar Muamalah adalah diperbolehkan, sampai ada dalil yang melarangnya”.⁷

Berdasarkan beberapa faktor alasan penjual dan pembeli makanan dan minuman yang mendekati masa kadaluarsa diatas dapat diketahui bahwa praktik pelaksanaan jual beli makanan dan minuman mendekati masa kadaluarsa yang terjadi pada pedagang amparan Pasar Panjang tersebut didasari atas kesepakatan atau akad antara penjual dan pembeli, pembeli yang tidak keberatan dengan alasan produk makanan dan minuman yang mendekati masa kadaluarsa

⁷ Mustofa Imam, *Fiqih Muamalah Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 10

tetap membeli produk tersebut sedangkan pembeli yang merasa keberatan maka tidak jadi membeli, dan penjual yang menawarkan produk makanan dan minuman mendekati masa kadaluarsa juga tidak melakukan paksaan apapun kepada konsumen atau pembeli untuk membeli produknya tersebut.⁸

B. Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Makanan dan Minuman Mendekati Masa Kadaluarsa

Jual beli merupakan suatu akad dibolehkan oleh syariat Islam, sebagaimana firman Allah SWT didalam Al-Qur'an yaitu dalam Q.S Al-Baqarah: 275, yang artinya berbunyi "Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba".

Jual beli makanan dan minuman yang mendekati masa kadaluarsa pada dasarnya tidak dibahas secara rinci di dalam Islam, tidak ada dalil didalam Al-Qur'an dan Hadits yang menyinggung hukum jual beli makanan dan minuman mendekati masa kadaluarsa, namun masalah hukum boleh atau tidak jual beli makanan dan minuman mendekati habis masa kadaluarsa dilakukan kembali kepada hukum asal jual beli, sesuai dengan kaidah fiqh yang artinya berbunyi "Hukum dasar Mu'amalah adalah diperbolehkan, sampai ada dalil yang melarangnya".⁹

⁸ *Pengamatan Peneliti Terhadap Penjualan Makanan dan Minuman Mendekati Masa Kadaluarsa, tanggal 2 September 2019 – 5 September 2019.*

⁹ Mustofa Imam, *Fiqh Muamalah Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 10

Selain dari pada prinsip dasar muamalah, terdapat pula hadits riwayat At-Tirmidzi yang menyebutkan bahwa :

التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ مَعَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ

“Pedagang yang jujur dan terpercaya itu sejajar (tempatnyanya di surga) dengan para Nabi, para siddiqin, dan para Syuhada’.” (H.R at-Tirmidzi).

Maksud dari hadis tersebut adalah dalam bermuamalah hendaknya pedagang berlaku jujur dengan tidak menutup-nutupi sesuatu terhadap barang yang dijual, sehingga antara penjual dan pembeli terdapat transparansi terhadap barang atau produk yang akan diperjual belikan, dalam hadits diatas juga disebutkan bahwa derajat pedagang yang jujur dan terpercaya itu setara (tempatnyanya disurga) dengan para Nabi, para Shiddiqin, dan para Syuhada’.

Dalam kegiatan bermuamalah hendaknya dilakukan atas dasar pertimbangan mendatangkan kemaslahatan atau manfaat serta menghindarkan mudharat. Sebagai konsekuensinya adalah segala bentuk muamalah yang dapat merusak atau mengganggu kehidupan masyarakat tidak dibenarkan secara syariat.

Setiap individu yang memutuskan untuk melakukan kegiatan jual beli, diwajibkan untuk mengetahui hal-hal yang dapat mengakibatkan jual beli itu sah maupun tidak sah. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan bermuamalah berjalan sesuai atau sah dan

segala sikap dan tindakan yang ditimbulkan jauh dari kerusakan yang tidak dibenarkan oleh syariat Islam. Tidak sedikit umat Islam yang mengabaikan untuk mempelajari muamalah dalam setiap kegiatan jual beli yang dilakukannya, sikap semacam ini adalah suatu kesalahan yang harus diperbaiki oleh setiap pedagang muslim, agar setiap orang yang hendak bermuamalah dapat membedakan setiap jual beli yang dilakukannya apakah boleh serta baik dampaknya dan menjauhkan diri dari segala sesuatu yang sifatnya *syubhat* , maksud dari *Syubhat* adalah sesuatu yang tidak jelas kehalalan dan keharamannya karena sebagian umat muslim yang berprofesi sebagai pedagang tidak mengetahui hukumnya.

Secara umum ada tiga kategori makanan yang dikonsumsi manusia, yakni nabati, hewani, dan hasil olahan. Makanan yang berbahan nabati secara keseluruhan halal, dan karena itu boleh dikonsumsi “kecuali” yang mengandung racun, atau membahayakan fisik dan atau psikis manusia.¹⁰ Sedangkan makanan yang berbahan hewan terbagi dua, yaitu hewan darat yang sebagian kecil saja yang tidak boleh dimakan atau haram dimakan. Sementara kehalalan atau keharaman pangan olahan sangat tergantung pada halal-haram bahan baku (baku,tambahan dan atau penolong), juga proses produksinya.¹¹

¹⁰ Mudhafier Fadhlán, *Makanan Halal;Ketentuan Tentang Pangan Halal Dalam Islam*, (Jakarta: Zakaria Press,2004), h. 31

¹¹ *Ibid*, h.32

Secara garis besar prinsip-prinsip hukum Islam yang dijadikan pedoman dalam melaksanakan aktivitas muamalah, menurut Ahmad Azhar Basyir adalah sebagai berikut:¹²

1. Pada dasarnya segala bentuk muamalah adalah mubah, kecuali yang ditentukan lain oleh Al-Qur'an dan sunah rasul.
2. Muamalah dilakukan atas dasar suka rela, tanpa mengandung unsur-unsur paksaan.
3. Muamalah dilakukan atas dasar pertimbangan mendatangkan manfaat dan menghindari madarat dalam hidup masyarakat.
4. Muamalah dilaksanakan dengan memelihara keadilan, menghindarkan dari unsur-unsur penganiayaan, unsur-unsur pengambilan kesempatan dalam kesempitan.

Agar Transaksi jual beli makanan dan minuman yang mendekati masa kadaluarsa menjadi sah dan tidak saling merugikan antara kedua belah pihak maka perlu adanya rukun dan syarat yang berlaku, langkah selanjutnya yaitu menganalisis praktik pelaksanaan jual beli makanan dan minuman mendekati masa kadaluarsa yang terjadi pada pedagang amparan pasar panjang berdasarkan segi rukun dan syarat jual beli yaitu sebagai berikut:

1. Segi Subjek Jual Beli

Dalam transaksi jual beli yang menjadi subjek adalah penjual dan pembeli yang melakukan akad ataupun perjanjian.

Berdasarkan ketentuan syarat tentang jual beli dalam Islam

¹² Ahmad Azhar Basyir, *Asas-Asas Hukum Muamalat*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), h. 1516.

ulama *Fiqh* sepakat bahwa subjek jual beli haruslah berakal dan mumayyiz, atas kehendak sendiri (bukan paksaan), dan keduanya bukan orang yang boros. Pada praktik pelaksanaan jual beli makanan dan minuman yang mendekati masa kadaluarsa yang terjadi pada pedagang amparan di Pasar Panjang, pihak yang melakukan transaksi jual beli tersebut adalah orang dewasa dan bukan orang bodoh sehingga dapat membedakan yang baik dan yang buruk mengenai produk yang akan diperjualbelikan.

Jual beli makanan dan minuman mendekati masa kadaluarsa yang terjadi pada pedagang amparan Pasar Panjang ini dilakukan atas dasar suka sama suka atau *ridho* dan tidak ada paksaan dari pihak lain. Oleh karenanya syarat sah terkait subjek jual beli sudah terpenuhi dan tidak menyalahi aturan.

2. Segi Objek Jual Beli

Berdasarkan syarat sahnya jual beli yaitu objek jual beli harus merupakan sesuatu yang dihalalkan oleh syara' dan tidak mengandung kemudhorotan apabila dikonsumsi atau dalam arti lain harus mengandung manfaat.

Dalam praktik pelaksanaan jual beli makanan dan minuman mendekati masa kadaluarsa yang menjadi objek jual beli adalah produk makanan ringan dan minuman seperti yang dijual dipasaran namun, produk makanan dan minuman tersebut telah mendekati tenggang masa kadaluarsa sekitar tiga sampai

sepuluh hari semenjak dijual oleh pedagang amparan di Pasar Panjang Bandar Lampung.

3. Shighat¹³

Dalam jual beli Shighat merupakan lafadz atau perkataan dari kedua belah pihak dalam melakukan jual beli. Shighat dalam jual beli harus memenuhi syarat sah yaitu tidak ada pemisah antara penjual dan pembeli, tidak diselangi dengan kata-kata lain antara ijab dan qabul. Pernyataan ijab dan qabul harus jelas dan lengkap serta tidak menimbulkan pemahaman lain antara kedua belah pihak, ijab dan qabul harus dilakukan dalam satu tempat, ketika pembeli membayar sejumlah uang kepada penjual, maka penjual segera menyerahkan barang kepada pembeli.

Terkait dengan praktik pelaksanaan jual beli makanan dan minuman mendekati masa kadaluarsa yang terjadi pada pedagang amparan Pasar Panjang, Islam memandang bahwa jual beli yang dilakukan tersebut adalah sah dan boleh dilakukan dalam jual beli makanan dan minuman selagi produk makanan dan minuman tersebut masih layak konsumsi dan kemasannya tidak rusak sehingga tidak menimbulkan kemudhorotan ketika dikonsumsi walaupun sudah mendekati masa kadaluarsa.

¹³ Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), h. 82.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan hasil uraian skripsi tentang **“Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Makanan dan Minuman Mendekati Masa Kadaluarsa” (Studi Kasus Pada Pedagang Amparan Pasar Panjang)**, setelah dianalisis, maka peneliti mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Jual beli makanan dan minuman mendekati masa kadaluarsa yang terjadi pada pedagang amparan Pasar Panjang Bandar Lampung dilakukan secara terbuka. Dalam praktik dilapangan penjual dan pembeli yang melakukan transaksi dilandasi atas dasar suka sama suka dan tanpa paksaan dari pihak manapun, produk makanan dan minuman yang mendekati masa kadaluarsa tersebut dijual lebih murah dibandingkan produk makanan dan minuman yang masih lama tenggang masa kadaluarsanya.
2. Tinjauan hukum Islam mengenai jual beli makanan dan minuman mendekati masa kadaluarsa yang terjadi pada pedagang amparan Pasar Panjang Bandar Lampung hukumnya boleh atau mubah. Hal itu dikarenakan objek jual beli tersebut masih dalam keadaan layak konsumsi dan tidak rusak kemasannya sehingga tidak membahayakan kesehatan konsumen atau dalam arti tidak mengandung kemudhorotan.

Maka jual beli makanan dan minuman mendekati masa kadaluarsa yang terjadi pada pedagang amparan Pasar Panjang Bandar Lampung tergolong kedalam jual beli yang sah, karena terpenuhi rukun dan syaratnya.

B. Saran

Berdasarkan analisis data dilapangan dan telah disimpulkan bahwa jual beli makanan dan minuman mendekati masa kadaluarsa yang terjadi pada pedagang amparan Pasar Panjang Bandar Lampung hukumnya diperbolehkan dan sah dilakukan, maka penulis berusaha memberikan saran sebagai berikut:

1. Saran Kepada Konsumen :

- a. Konsumen atau pembeli sebaiknya menghindari makanan dan minuman mendekati masa kadaluarsa untuk menjamin isi dan kualitas produk yang dibeli, meskipun produk makanan dan minuman tersebut masih layak konsumsi.
- b. Konsumen atau pembeli alangkah lebih baik jika melihat atau mengecek terlebih dahulu masa kadaluarsa produk makanan dan minuman yang ingin dibeli sebelum memutuskan untuk membelinya.
- c. Konsumen atau pembeli sebaiknya membeli produk makanan dan minuman mendekati masa kadaluarsa untuk segera dikonsumsi dan tidak disimpan dalam waktu yang lama, karena khawatir akan mendatangkan kemudhorotan

mengingat produk makanan dan minuman tersebut telah mendekati masa kadaluarsa.

2. Saran Kepada Penjual

- a. Bagi penjual hendaknya bersikap jujur dalam berjualan dan tidak mengoplos produk makanan atau minuman yang mendekati masa kadaluarsa dengan produk makanan dan minuman yang benar-benar telah kadaluarsa agar tidak menyalahi aturan hukum yang telah berlaku.
- b. Kepada penjual sebaiknya mengelompokkan atau memilah produk makanan dan minuman yang dijual agar pembeli tidak terkecoh dalam memilih produk yang ingin dibeli.
- c. Demi prinsip kehati-hatian dan untuk menjaga kualitas hidup yang lebih baik sebaiknya penjual atau pedagang tidak menjual produk makanan dan minuman yang telah mendekati masa kadaluarsa.

3. Saran Kepada Pemerintah

- a. Sebaiknya Pemerintah melakukan pengawasan terhadap pedagang makanan dan minuman mendekati masa kadaluarsa agar tercapainya kemaslahatan dan kualitas hidup konsumen atau masyarakat dalam mengonsumsi produk makanan dan minuman.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- ‘Ied al-Hilali, Syaikh Salim bin Al- Manaahisy, *Syar’iyyah fii Shahiihis Sunnah an-Nabawiyyah*, atau *Ensiklopedi Larangan Menurut Al-Qur’an dan As-Sunnah*, terjemah, Abu Ihsan al- Atsari, Pustaka Imam Syafi’i, 2006
- Ali bin Balban Al Farisi, Syaikh Amir Alauddin, *Shahih Ibnu Hibban Bi Tartib Ini Balban*, pustaka Azzam Tanpa tahun
- al-Mahally, Jalaluddin, *Qulyubi wa Amirah*, Juz 3, terjemah, Mesir, Mustafa Bab a-Halabi, 1956
- al-Syathibi, Abu Ishaq, *Al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari’ah*, terjemah, Beirut, Dar al-Ma’rifah, 1975, jilid II
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, 2006
- az-Zuhaili, Wahbah, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, Juz. 4, Libanon, Dar al-Fikri, 1984
- Azhar, Basyir Ahmad, *Asas-Asas Hukum Muamalat*, Yogyakarta: UII Press, 2004
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Jabal, Bandung, 2010
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* Jakarta Balai Pustaka, 2002.
- Fadhlan, Mudhafier, *Makanan Halal; Ketentuan Tentang Pangan Halal Dalam Islam*, Jakarta, Zakaria Press, 2004
- Haroen, Nasrun, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007
- Hasan, M. Ali, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2003
- Ismail Abu Abdullah al-Bukhari al-Ja’fi, Muhammad ibn, *al-Jami’ al-Shahih al-Mukhtashar*, Juz 2, terjemah, Beirut, Dar Ibn Katsir, 1987, hadis ke-2036.
- Ja’far, A.Kumedi, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, Permatanet, Lampung, 2015
- Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, 1991

- Muhammad, Abdulkadir, *Hukum Perdata Indonesia*, Bandar Lampung, PT Citra Aditya Bakti, 2010
- Mustafa, Imam, *Fiqih Muamalah Konremporer*, Jakarta, 2016
- Profile dan sejarah Dinas Pengelolaan Pasar Kota Bandar Lampung*, (Pemerintah Kota Bandar Lampung, 2010)
- Rasyid, Sulaiman, *Fiqih Islam (Hukum Pelengkap)*, Bandung, 2013
- Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah Prinsip dan Implementasinya pada Sektor Keuangan Syariah*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016
- Sabiq, Sayyid, *Fikih sunnah*, Bandung, alma'arif, 1997
- Sudjono, Ahmad, *Filsafat Hukum Dalam Islam*, Ma'arif, Bandung, 2016
- Sugiono, *Metode Penelitian mix methods*, Bandung, 2017
- Syafe'i, Rachmat, *Fiqih Muamalah*, Bandung, Pustaka Setia, 2017
- Syarifuddin, Amir, *Garis-garis Besar Fiqh*, Jakarta, Prenadamedia, 2003 M.
- Syah, Ismail Muhammad, *Filsafat Hukum Islam* Cet.3 Bumi Aksara, Jakarta, 1999
- Susiadi, Metode Penelitian, *Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M institute agama islam negeri raden intan lampung*, Lampung, 2015
- Qardhawi, Syekh Muhammad Yusuf, *Halal dan Haram dalam Islam*, Surabaya, 1993
- Zakaria, *Fiqh 'Ala Madzhib al- Arba'ah*, tanpa tahun.

JURNAL

- Eka Nuraini Rachmawati dan Ab Mumin bin Ab Ghani “Akad Jual Beli Dalam Perspektif Fikih dan Praktiknya di Pasar Modal Indonesia” (On-Line), tersedia di:
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/214/362>

(4 September 2019)

WAWANCARA

Wawancara dengan Bpk. Ibroni, Ka. UPT Pasar Panjang Bandar Lampung, tanggal 26 Agustus 2019.

Wawancara dengan Bpk. Yanto, Pedagang Roti di Amparan Pasar Panjang Bandar Lampung, tanggal 2 September 2019.

Wawancara dengan Ibu Ratna, Pedagang Kue di Amparan Pasar Panjang Bandar Lampung, tanggal 2 September 2019.

Wawancara dengan Ibu Misnawati IRT, 47 tahun, Pembeli Minuman mendekati habis masa kadaluarsa. Tanggal 4 September 2019

Wawancara dengan Eva Rosadi, 22 tahun Mahasiswi UIN Raden Intan Lampung, Pembeli Makanan dan Minuman Mendekati Habis Masa Kadaluarsa, tanggal 4 September 2019

Wawancara dengan Bpk. Samuri, 40 tahun, Pedagang minuman mendekati habis masa kadaluarsa, tanggal 4 September 2019

Wawancara dengan Ibu Nur, 35 tahun Pedagang Roti dan Kue mendekati habis masa kadaluarsa, tanggal 5 September 2019

Wawancara dengan Tini Karyawan Toko Sembako dan Makanan Ringan (Toko Pur Ciki), tanggal 5 September 2019.

